



**PEMIKIRAN KIYAI HAJI AHMAD DAHLAN
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ALAN SAYID ABDILAH BM
NIM. 1520 100 108

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2021**



**PEMIKIRAN KUYAI HAJI AHMAD DAHLAN
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ALAN SAYID ABDILAH BM
NIM. 1520 100 108



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs.H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1003

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. **Alan Sayid Abdilah BM**
Lampiran: 6 (enam) Exemplar

Padangsidempuan, Mei 2021
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

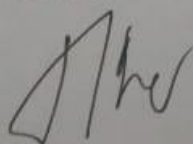
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Alan Sayid Abdilah BM** yang berjudul: "**Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tadris/Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

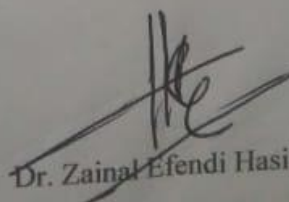
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs.H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1003

PEMBIMBING II



Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alan Sayid Abdilah Bm
NIM : 1520100108
Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **"Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam"**

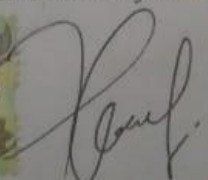
Dengan ini menyatakan menyusun Skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 29 Maret 2021

Pembuat Pernyataan,




ALAN SAYID ABDILAH BM
NIM: 1520100108

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alan Sayid Abdilah Bm
NIM : 1520100108
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

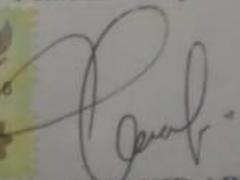
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam**", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 29 Maret 2021

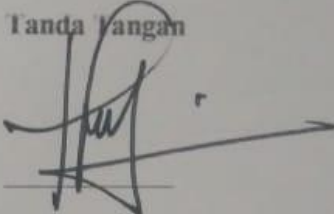
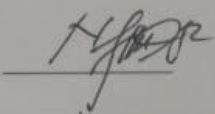
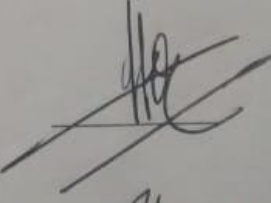
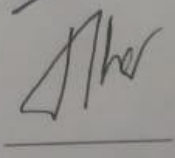
Pembuat Pernyataan,




ALAN SAYID ABDILAH BM
NIM: 1620100102

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : ALAN SAYID ABDILAH BM
NIM : 15 201 00108
JUDUL SKRIPSI : PEMIKIRAN Kiyai Haji Ahmad Dahlan
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd.</u> (Ketua/Penguji PAI)	
2.	<u>Nur Fauziah Siregar, M. Pd.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi)	
3.	<u>Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.</u> (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
4.	<u>Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah	: Padangsidempuan
Di	: 27 April 2021
Tanggal	: 08.30 WIB s/d 12.30 WIB
Pukul	: 84, 25/B+
Hasil/Nilai	: Sangat Memuaskan
Predikat	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : PEMIKIRAN KYAI HAJI AHMAD DAHLAN
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Nama : ALAN SAYID ABDILAH BM
NIM : 15 201 00108
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, April 2021

Dekan



Dr. Lely Hilda, M.Si

NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : ALAN SAYID ABDILAH BM
NIM : 15 201 00108
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Percikan Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam

Penelitian ini dilatar belakangi oleh gagasan pendidikan modern di Indonesia yang dikembangkan oleh Muhammadiyah yang sejak mulai didirikan hingga saat ini terus menunjukkan eksistensinya, keberhasilan dan kemajuan tersebut tentunya tidak lepas dari pemikiran tokoh pendirinya yakni Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Maka dalam hal ini peneliti akan menguraikan pandangan-pandangan pendidikan Islam yang telah digagas Kiyai Haji Ahmad Dahlan, yang sampai saat ini masih menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan? (2) Bagimanakah kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan? (3) Apa saja metode pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan? Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam hal ini adalah untuk mengetahui tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam dan Metode Pendidikan Islam menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data penelitian yaitu buku, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan *deskriptif analisis*, yaitu suatu metode atau teknik menganalisis teori dan pemahaman dari suatu realita dalam mendapatkan data penelitian secara logis atau memberikan informasi penelitian secara rasional, dengan pendekatan filosofis dan historis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tujuan Pendidikan Islam menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan ialah hendaknya pendidikan Islam diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. (2) Kurikulum Pendidikan Islam menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan ialah Al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Intinya yaitu integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. (3) Metode Pendidikan Islam menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran, yaitu beliau akan menambah pelajaran selanjutnya apabila para peserta didik sudah memiliki kesadaran dan dapat mempraktekkan langsung.

Kata kunci: *Percikan Pemikiran, Kiyai Haji Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Name : ALAN SAYID ABDILAH BM
Student ID No. : 15 201 00108
Faculty/Study Prog. : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Thesis Title : The Spark of Kiyai Haji Ahmad Dahlan's Thoughts on Islamic Education

This research is motivated by the idea of modern education in Indonesia which was developed by Muhammadiyah which has been established until now and continues to show its existence, this progress certainly cannot be separated from the thoughts of its founding figure, namely Kiyai Haji Ahmad Dahlan. So in this case the researcher will describe the views of Islamic education that have been initiated by Kiyai Haji Ahmad Dahlan, which is still new in the implementation of Muhammadiyah education.

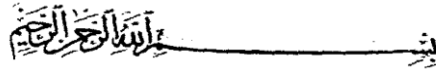
The formulation of the problems in this study are (1) What is the purpose of Islamic education according to KH. Ahmad Dahlan? (2) How is the Islamic education curriculum according to KH. Ahmad Dahlan? (3) What are the methods of Islamic education according to KH. Ahmad Dahlan? As for the purpose of research in this case is to determine the purpose of Islamic Education, Islamic Education Curriculum and Islamic Education Methods according to Kiyai Haji Ahmad Dahlan.

The type of this research is library research, with research data sources, namely books, magazines and journals related to research. The data collection technique used is the documentation method. While the data analysis technique used is descriptive analysis, which is a method or technique of analyzing theory and understanding of reality in obtaining research data logically or providing research information rationally, with a philosophical and historical approach.

The results showed that: (1) The purpose of Islamic education according to Kiyai Haji Ahmad Dahlan is that Islamic education should be directed at efforts to form virtuous Muslim people, pious in religion, broad view and understand the problems of worldly science, and willing to fight for the progress of society. (2) According to Kiyai Haji Ahmad Dahlan, the Islamic Education Curriculum is Al-Quran and Hadith, reading, writing, arithmetic, earth science, and drawing. The point is the integration between religious knowledge and general science. (3) The method of Islamic Education according to Kiyai Haji Ahmad Dahlan is contextual through the awareness process, that is, he will add to the next lesson if students already have awareness and can practice directly.

Keywords: *Spark of Thought, Kiyai Haji Ahmad Dahlan, Islamic Education*

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penelili untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman bagi ummatnya.

Skripsi dengan judul “**Pemikiran Kiyai Haji Abmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam**” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan pada IAIN Padangsidimpuan dalam Ilmu Tarbiyah.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas juga terbatasnya literature yang ada pada penulis. tetapi berkat kerja keras dan bantuan dan semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan peneliti, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Pd pembimbing I dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan pada penulis dalam skripsi ini.
2. Bapak Prof Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidimpuan.
3. Wakil-wakil Rektor IAIN Padangsidimpuan yaitu: bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag wakil rektor bidang akademik dan pengembangan lembaga, bapak Dr. Anhar, M.A wakil rektor bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, dan bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M. A wakil rektor bidang kemahasiswaan, dan kerjasama.

4. Ibu Dr. Leyla Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) serta seluruh Wakil Dekan dan Stafnya IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu peneliti selama kuliah di IAIN Padangsidimpuan
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, MAg Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam telah banyak membantu penulisan selama kuliah di LMN Padangsidimpuan
6. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh civitas akademik IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Bapak Kepala Perpustakaan serta Pegawai Perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Terhusus kepada Ayahanda Lahmuddin BM dan Ibunda Siti Sarah tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan materil kepada peneliti mulai dari Pendidikan Dasar sampai kepada Perguruan Tinggi.
9. Keluarga saya khususnya saudara kandung saya Hidayat BM, Kapten Kurniawan BM, dan Islahuddin BM.
10. BPH PC IMM Tapanuli Selatan-Padangsidimpuan dan kader-kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang Tapsel-Psp.
11. Para Senior Korda FOKAL IMM Tapanuli Selatan-Padangsidimpuan
12. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang turut memberikan dukungan, dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,

Kepada mereka semua, penulis banyak mengucapkan tenma kashth dan snoga Allah SWT memberikan balasan beserta ganjaran tethadap jasa-jasa mereka seinua, Ainin. Peneliti juga mengakui bahwa dalam tulisan mi maslh banyak kelemahan dan juga kekurangan. Akhimya, dengan berserah din kepada Allah Swt. penehta mohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalamn skiipsi mi dan kepada penmbaca peneliti mohon maaf, semoga skripsi mi bennanfaat bagi kita scmua Anün.

Padangsidimpuan, 27 April 2021
Penulis

ALAN SAYID ABDILAH BM
NIM. 15 201 00108

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Berikut ini adalah daftar transliterasi huruf Arab dengan huruf Latin:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Kadan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

3. Ta' marbutah

a. Bila dimatikan ditulis "h"

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كرمة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
---------------	---------	--------------------

b. Bila hidup atau dengan harakat ditulis "t"

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ُ	Dammah	ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fath{ah + alif	Ditulis	A<
Fath{ah + ya' mati	Ditulis	A>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	I>><
Dammah + wawu	Ditulis	U>

6. Vokal Rangkap

Fath{ah + ya' mati	Ditulis	Ai
Fath{ah + wawumati	Ditulis	Au

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu.....	
G. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Waktu Penelitian.....	11
3. Sumber Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II BIOGRAFI Kiyai Haji Ahmad Dahlan	59
A. Riwayat Hidup.....	59
B. Riwayat Pendidikan.....	60
C. Pemikiran dalam Pendidikan.....	69
D. Pembenahan Sosial Kemasyarakatan.....	74
BAB III PANDANGAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM	20
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	20
1. Pengertian Secara Bahasa.....	22
2. Pengertian Secara Istilah.....	26
B. Sumber Pendidikan Islam.....	27
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	37
D. Kurikulum Pendidikan Islam.....	42
E. Sistem Pendidikan Islam.....	53

BAB IV PERCIKAN PEMIKIRAN Kiyai Haji Ahmad Dahlan	
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM.....	87
A. Tujuan Pendidikan Islam	87
B. Kurikulum Pendidikan Islam.....	98
C. Sistem Pendidikan Islam	104
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-saran	113
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dijadikan sebagai proses dalam pendewasaan pemikiran dan perilaku dari seseorang. Perkembangan sistem pendidikan menjadi salah satu cara dalam menjadikan pendidikan sebagai ranah keintelektualan manusia. Berkaitan dengan hal ini, Kiyai Haji Ahmad Dahlan menjadi salah satu pelopor dalam memperbaharui sistem pendidikan di Indonesia, sebagai proses dalam mencerdaskan umat melalui organisasi yang didirikannya. Pendidikan sudah menjadi ciri khas dalam dakwah Muhammadiyah, banyaknya jumlah instansi pendidikan menjadi kesaksian nyata kedudukan Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemberdayaan umat Islam. Dalam hal ini Kiyai Haji Ahmad Dahlan tidak hanya berhasil mengentaskan bangsa Indonesia dan umat Islam dari keterbelakangan, kebodohan, dan penindasan, tetapi juga menawarkan suatu bentuk pembaharuan sistem pendidikan modern yang telah terawat serta terjaga identitas dan kelangsungannya.

Sebagai salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia, Kiyai Haji Ahmad Dahlan menjadikan Muhammadiyah sebagai sarana lembaga pendidikan yang menggabungkan sistem pendidikan modern dan tradisional. Kiyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tanggal 01 Agustus 1868 M, dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 M. Nama kecil beliau adalah Muhammad Darwis, dan merupakan tokoh yang berasal dari keluarga yang terdidik serta alim dalam beragama. Ayah beliau

adalah K.H. Abu Bakar, seorang imam dan khatib di Masjid Besar Kraton Yogyakarta. Sementara, ibu beliau adalah Siti Aminah, yang merupakan anak perempuan dari K.H. Ibrahim.¹

Kiyai Haji Ahmad Dahlan di didik dalam lingkungan pendidikan pesantren sejak kecil, mulai dari pendidikan bahasa Arab sampai ilmu pengetahuan agama. Setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru di tanah kelahirannya, pada tahun 1890 Kiyai Haji Ahmad Dahlan berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu pengetahuannya, dan bermukim disana selama satu tahun.² Kemudian, beliau berangkat lagi pada tahun 1903 dan menetap disana selama dua tahun, karena masih merasa kurang puas dengan hasil kunjungannya yang pertama. Dalam kunjungan yang kedua ini, beliau banyak bertemu dan bermuzakarah dengan sejumlah ulama yang berasal dari Indonesia disana. Diantaranya adalah Syeikh Muhammad Khatib al Minangkabawi, Kiyai An-Nawawi al Bantani, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Rembang.³

Dalam kunjungan kedua ini, beliau berinteraksi dengan berbagai pemikiran pembaharuan dunia Islam khususnya pendidikan Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afgani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Dari hasil buah pemikiran tokoh-tokoh Islam tersebut mempunyai peranan besar bagi Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Jiwa dan pemikirannya disemangati oleh aliran pembaharuan yang nantinya akan memberikan tampilan ciri keagamaan yang

¹Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 100.

²Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 100.

³Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 101.

sama, yaitu melalui Muhammadiyah yang bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan Islam di sebagian besar penduduk Islam di Indonesia yang masih terbelakang (ortodoks).⁴ Pemikiran pembaharuan Islam modern timbul disebabkan karena kemunduran dan kerapuhan dunia Islam yang dipengaruhi faktor internal umat Islam. Selain itu, disebabkan masuknya imperialisme Barat ke dunia Islam yang melahirkan penjajahan Barat dan perlawanan dari umat Islam serta pengaruh dari keunggulan dunia Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Usaha dalam modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan Kiyai Haji Ahmad Dahlan juga dipengaruhi oleh gagasan modernisme pendidikan Islam yang ada di Timur Tengah. Akan tetapi, ada yang berpendapat bahwa modernisasi pada bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial yang berbentuk panti asuhan dipengaruhi oleh misi Kristen yang ada di Indonesia.⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), mengatakan bahwa ada tiga faktor yang menjadi pendorong berdirinya gerakan Muhammadiyah, yaitu:

Pertama, keterbelakangan dan kebodohan umat Islam di Indonesia hampir dalam semua kehidupan. Kedua, suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat dalam suatu negeri yang kaya seperti Indonesia. Ketiga, kondisi pendidikan Islam yang sudah kuno.⁷

Kepribadian Kiyai Haji Ahmad Dahlan merupakan pribadi seorang pencari kebenaran yang hakiki. Meskipun beliau tidak mempunyai latar belakang pendidikan barat, beliau tetap membuka lebar pemikiran rasionalitas

⁴Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 10.

⁵Shalahuddin Hamid, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), hlm. 22.

⁶Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah...*, hlm. 10.

⁷Ahmad S. Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 66.

melalui ajaran Islam itu sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid buta. Kiyai Haji Ahmad Dahlan dapat dikatakan sebagai suatu model dari kebangkitan generasi yang merupakan titik pusat dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam dari ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya, yang lebih menaruh perhatiannya dalam perkara ekonomi dan politik. Kiyai Haji Ahmad Dahlan mengabdikan dirinya untuk memperbaharui sistem pendidikan.⁸ Maka dalam usaha memerangi keterbelakangan masyarakat Islam, pendidikan harus diprioritaskan apabila ingin melakukan pembangunan kembali umat Islam. Sistem pendidikan Islam pada masa itu, tidak dapat dibiarkan berlarut-larut.

Mula-mula agama Islam itu cemerlang, kemudian makin suram. Tetapi sesungguhnya yang suram itu adalah manusianya, bukan agamanya. Agama bukan barang yang kasar, yang harus dimasukkan kedalam telinga, akan tetapi agama Islam adalah agama fitrah. Artinya, ajaran yang mencocoki kesucian manusia. Sesungguhnya agama bukanlah amal lahir yang dapat dilihat, amal lahiriyahnya itu hanyalah bekas dan daya ruh agama.⁹

Sasaran pembaharuan dunia pendidikan Islam pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi sejak tahun 1901, ekspansi sekolah Belanda direncanakan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua,

⁸Mohamad Ali dan Marpuji Ali, "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah; Tinjauan Historis dan Praksis", *Jurnal Tajdida*, Volume 2, Nomor 2, 2004, (*scholar.google.c.id*, diakses 18 November 2019 pukul 20.12 WIB).

⁹Ahmad S. Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan...*, hlm. 67.

pendidikan sekolah Belanda yang sekuler, yang tidak mengenal ajaran agama dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar yang berhubungan dengan agama saja. Dihadapkan pada dualisme sistem pendidikan ini, Kiyai Haji Ahmad Dahlan bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu.¹⁰

Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran pembaharuannya sempat mendapat pertentangan dari masyarakat kala itu, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional. Namun demikian, Kiyai Haji Ahmad Dahlan menjadikan tantangan tersebut bukan sebagai hambatan, akan tetapi sebagai dorongan dan dihadapi dengan cara yang arif dan bijaksana.

Dinamika pembaharuan pendidikan Islam terus mengalir dan bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang semakin rumit. Oleh karena itu, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting untuk senantiasa mendapatkan perhatian yang lebih serius. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis untuk meningkatkan kecerdasan umat dan bangsa. Melalui pendidikan ini, umat akan semakin kritis dan memiliki daya pikir yang kuat dalam membaca peta kehidupan masa depan yang lebih dinamis. Paling tidak pemikiran pembaharuan pendidikan Islam Kiyai Haji Ahmad Dahlan dapat menjelma sebagai usaha sekaligus menjadi wacana dalam memberikan inspirasi baru untuk pembentukan dan pembinaan peradaban umat di masa depan yang lebih harmonis. Akan tetapi, dimasa ini

¹⁰Mohamad Ali dan Marpuji Ali, "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah; Tinjauan Historis dan Praksis", *Jurnal Tajdid*, Volume 2, Nomor 2, 2004, (*scholar.google.c.id*, diakses 18 November 2019 pukul 20.12 WIB).

masalah yang dihadapi tidak sama dengan yang dihadapi beliau dahulu, dimana saat ini permasalahan pendidikan Islam dihadapkan kepada tuntutan yang lebih global demi terbentuknya peradaban umat yang lebih maju.

Pemikiran pendidikan Islam Kiyai Haji Ahmad Dahlan di atas harus mampu disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman sebagaimana harapan dan cita-cita beliau. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari sistem pendidikan yang dicetuskan Kiyai Haji Ahmad Dahlan sejak dahulu adalah tumbuh berkembang dari bawah, yaitu bekerjanya mekanisme *bottom up*, dimana semua amal usaha pendidikannya tumbuh dan berkembang dari akar rumput (*grass root*) persyarikatan.¹¹

Dengan demikian, sangat diharapkan bahwa pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan menjadi bahan pemikiran dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman dan pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam yang dicetuskannya dahulu dengan mengangkat judul: **“Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam”**.

B. Batasan Masalah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman atau penyimpangan penafsiran dalam memahami isi penelitian ini, maka peneliti perlu mengutarakan maksud dari fokus masalah yang dipandang menjadi kata kunci. Fokus masalah ini lebih ditekankan pada penegasan terhadap variabel kajian, yaitu:

¹¹Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah...*, hlm. 103.

1. Secara Konseptual

Pendidikan Islam secara terminologi mencakup kepada konteks *ta'dib*, *ta'lim*, *riyadhah*, *irsyad*, *tadris dantarbiyah*.¹² Istilah *tarbiyah* merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang sesuai dengan nilai ajaran Islam, baik secara fisik maupun psikologis.¹³ Sementara itu, istilah *ta'lim* merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab sehingga jiwa manusia bersih dari segala kotoran hati (suci lahir batin).¹⁴ Sedangkan istilah *ta'dib* merupakan proses pendidikan yang mencakup pada pemberian ilmu dan amal sehingga ilmu yang didapatkan dipraktikkan dalam proses kehidupan sehari-hari. Menurut al Attas, istilah *ta'dib* lebih memfokuskan pada tujuan yang hakiki dari pendidikan Islam itu sendiri, dan lebih patut digunakan dalam pengistilahan pendidikan Islam.¹⁵

Istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam pendidikan Islam memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada dasarnya istilah *ta'dib*, *ta'lim*, *tarbiyah* mempunyai hubungan makna yang sama, sehingga satu sama lain saling melengkapi kekurangan yang lain. Secara terminologi, pendidikan Islam adalah sebagai proses bimbingan atau pembinaan yang secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju pada terbentuknya karakter yang sempurna

¹²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 10.

¹³Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.

¹⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 23.

¹⁵Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 90.

(*insan kamil*).¹⁶

Pendidikan Islam merupakan pengupayaan dalam mengembangkan, dan mendorong serta mengajak seseorang supaya hidup berlandaskan nilai-nilai keislaman yang tinggi dan hidup mulia, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatannya.¹⁷ Kemudian, berdasarkan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁸

Dari berbagai pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang atau peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, melalui pendidikan Islam tersebut, seseorang atau peserta didik dapat membentuk atau mengarahkan kehidupan kesehariannya sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran Islam.

2. Secara Operasional

Maksud kajian penelitian ini adalah tentang pandangan dan pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam, yang difokuskan pada tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan sistem pendidikan Islam menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan sebagai pelopor dan penyebaran gagasan-gagasan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

¹⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2001), hlm. 19.

¹⁷Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 55-56.

¹⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkirs, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 27.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan:

1. Apa tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan?
3. Bagaimana sistem pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan.
2. Untuk mengetahui kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan.
3. Untuk mengetahui sistem pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, baik itu secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini ditujukan supaya berguna untuk para pembaca sebagai pengembangan wawasan keilmuan. Kemudian, diharapkan akan para peneliti lain untuk menelaah hal tersebut secara lebih mendalam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pendidikan Islam bagi para pembaca baik dari mahasiswa, pendidik serta lembaga

pendidikan untuk dapat lebih mengetahui sejarah pemikiran tokoh pendidikan yang berkenaan dengan tokoh pendidikan Islam di Indonesia sebagai salah satu bahan pengembangan pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Skripsi Rajiah Ryusdi dengan judul: “Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh)”. Muhammadiyah ialah gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar*, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 M oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang benar. Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dapat dikelompokkan ke dalam 4 bidang, yakni: 1) Bidang Keagamaan, yang meliputi memberikan tuntunan dan pedoman dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah, 2) Bidang pendidikan, yang meliputi pendidikan yang beroorientasi kepada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren, 3) Bidang sosial kemasyarakatan, yang meliputi kegiatan dalam bentuk amal usaha rumah sakit, poliklinik, apotik dan panti asuhan anak yatim, 4) Bidang partisipasi politik, di mana Muhammadiyah partisipasi politik Muhammadiyah dalam bentuk panduan etika, moral dan akhlakul karimah terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat.¹⁹ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian di atas berfokus pada peran

¹⁹ Rajiah Rusydi judul “Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)”, *Jurnal Tarbawi*, (<https://doi.org>, di akses 18 november 2019 pukul 21.54).

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada konsep pendidikan Islam yang mengacu pada tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam dalam pandangan Kiyai Haji Ahmad Dahlan.

2. Penelitian Skripsi Siti Kholijah Lubis yang berjudul: “Peranan KH. Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Pendidikan Islam”. Hasil penelitiannya adalah peranan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia merupakan proses memurnikan ajaran Islam yaitu dengan pendidikan Islam yang berfungsi untuk penanaman nilai keislaman sebagai pedoman hidup, mengajarkan pengetahuan agama Islam, pengembangan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, perbaikan untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan dalam pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan, *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat*.²⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah berkaitan dengan fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada peranan Kiyai Haji Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam mulai dari tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan.
3. Jurnal penelitian Wahyu Lenggono yang berjudul: “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang

²⁰Siti Kholijah Lubis, “Peranan KH. Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, (*Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 65-67.

Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia)”. Kemunculan pembaharuan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal yang terjadi di Indonesia, yaitu kondisi pendidikan yang sangat memprihatinkan pada masa itu. Faktor eksternal yang mempengaruhi akan kemunculan pembaharuan pendidikan di Indonesia, yakni pengaruh dari pemikiran-pemikiran pembaharuan pendidikan yang dibawa ke Indonesia melalui pelajar-pelajar muslim Indonesia yang belajar di Timur Tengah, seperti KH. Ahmad Dahlan. Beliau merupakan salah satu sosok pembaharu dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran pembaharuannya tersebut dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Timur Tengah seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhamamd Abduh, dan Rasyid Ridha. Pembaruan Pendidikan Islam dianggap penting karena kondisi masyarakat Indonesia pada saat itu sangat memprihatinkan baik dalam bidang pengamalan keagamaan, sosial, maupun dibidang pendidikan.²¹ Perbedaan penelitian ini adalah berkaitan dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan sebagai pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya berfokus pada pendidikan Islam (tujuan, kurikulum, dan sistem pendidikan) dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan.

4. Jurnal penelitian yang ditulis Zetty Azizaton Ni'mah yang berjudul: “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari; Studi Komparatif dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan

²¹ Wahyu Lenggono, “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia)”, *Jurnal Pemikiran Islam: Islamadina*, Volume 19, Nomor 1, 2018, (<http://jurnalnasional.ump.ac.id>, diakses pada 16 September 2020 pukul 12.30).

Islam di Indonesia”. Tujuan, materi, dan metode pendidikan Islam yang dicetuskan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari memiliki persamaan. Pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan kedua tokoh merupakan pembaharuan yang berorientasi pada pemahaman Islam yang bersumber pada sumber yang murni.²² Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti berkaitan dengan subjek penelitian, dimana penelitian ini memiliki dua subjek penelitian yaitu KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya memilih satu subjek penelitian yaitu KH. Ahmad Dahlan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang menunjukkan argumentasi penalaran secara keilmuan dalam menjelaskan berbagai hasil kajian kepustakaan dan topik kajian.²³ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha dalam menggali berbagai gagasan yang terkait dengan topik penelitian dengan didukung oleh informasi yang diperoleh dari kajian kepustakaan (*literature*). Peneliti berusaha memilah dan memilih serta mengkaji secara filosofis dan historis berbagai bahan penelitian yang berkaitan dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam.

²²Zetty Azizaton Ni’mah, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari; Studi Komparatif dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Didaktika Religia*, Volume. 2, Nomor. 1, 2014 (<https://jurnal.iainkediri.ac.id>, diakses tanggal 21 Januari 2021 pukul 15.22 WIB).

²³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan September 2020 sampai dengan bulan Juni 2021.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh.²⁴

Adapun sumber data yang digunakan sebagai sumber dalam memperoleh data penelitian dapat dibagi menjadi 2 sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.²⁵ Sumber data primer merupakan sumber data yang dapat diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dalam memperoleh data yang dicari dari informan.²⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primernya adalah *Keputusan-keputusan Tarjih Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah, dan Tajdid Muhammadiyah dan Fatwa-fatwa Tarjih, dan Tajdid Muhammadiyah*.

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari subjek lain secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti.²⁷ Dengan demikian, data yang diperoleh tersebut dijadikan sebagai sumber data dalam melengkapi data penelitian. Sumber data skunder dalam penelitian ini, diantaranya adalah buku-buku karangan para tokoh Muhammadiyah dan tokoh pendidikan Islam Indonesia seperti:

- 1) Buku Tim Penyusun Ensiklopedi Muhammadiyah “Ensiklopedi Muhammadiyah”, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

²⁵Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 94.

²⁶Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hlm. 91.

²⁷Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hlm. 91.

- 2) Buku Zamroni “Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah”, Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2014.
- 3) Buku Winarno Surahkmad, dkk “Reformasi Pendidikan Muhammadiyah; Suatu Keniscayaan”, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- 4) Buku “Manhaj Gerakan Muhammadiyah; Ideologi, Khittah, dan Langkah”, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- 5) Buku Abuddin Nata “Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- 6) Buku Khozin “Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia”, Jakarta: UMM Press, 2006.
- 7) Buku Mahmud Yunus “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia”, Jakarta: Hidakarya Agung, 1987.
- 8) Buku Khozin “Menggugat Pendidikan Muhammadiyah”, Malang: UMM Press, 2006.
- 9) Buku Zuhairini “Sejarah Pendidikan Islam”, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- 10) Buku Samsul Nizar “Filsafat Pendidikan Islam”, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- 11) Buku Abuddin Nata “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan di Indonesia”, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data-data penelitian yang cukup serta sesuai dengan pembahasan permasalahan dalam penelitian ini, maka metode atau teknik yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari berbagai data yang berkaitan dengan variabel atau permasalahan dalam penelitian ini.²⁸ Dalam hal ini, seperti catatan/manuskrip, transkrip buku, majalah, studi kepustakaan serta berbagai hal yang berkaitan dengan pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *deskriptif analisis*, yaitu suatu metode atau teknik menganalisis teori dan pemahaman dari suatu realita dalam mendapatkan data penelitian secara logis atau memberikan informasi penelitian secara rasional.²⁹ Dengan kata lain, analisis data menggunakan metode *deskriptif analisis* digunakan sebagai teknik menganalisa data yang terjadi sekarang serta menerangkan teori yang terjadi pada subjek sesuai dengan pemahaman teori dari suatu realita yang terjadi.

Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran dari suatu teks.³⁰ Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu filosofis dan historis. Pendekatan filosofis merupakan

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu...*, hlm. 206.

²⁹Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 27.

³⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

pendekatan yang menggunakan pemikiran atau rasio secara maksimal dari daya tangkap seseorang.³¹ Sedangkan pendekatan historis adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengenali berbagai konsep, baik yang bersifat abstrak maupun konkret.³² Dalam hal ini, peneliti mencoba menganalisa Pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memahami isi dari pembahasan penelitian ini, peneliti membuat urutan dari pembahasan dalam penelitian ini dari pendahuluan hingga penutup. Hal ini dimaksudkan supaya pembaca mudah dalam memahami isi pembahasan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, adapun kerangka pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi KH. Ahmad Dahlan, pada bab ini membahas tentang riwayat hidup KH. Ahmad Dahlan, riwayat pendidikan, pemikiran dalam pendidikan, dan pembenahan sosial kemasyarakatan KH. Ahmad Dahlan.

Bab III Pandangan Umum Pendidikan Islam, pada bab ini pembahasannya meliputi; pengertian pendidikan Islam yaitu pengertian secara bahasa, dan pengertian secara istilah. Sumber pendidikan Islam, tujuan

³¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 101.

³²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 46-48.

pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan terakhir membahas sistem dalam pendidikan Islam.

Bab IV Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam, pada bab ini akan membahas seputar hasil penelitian yang berkaitan dengan: tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan sistem pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan.

Bab V Penutup, pada bab ini akan memuat tentang: kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI Kiyai Haji Ahmad Dahlan

A. Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan

Kiyai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan pada tanggal 01 Agustus 1868 di Kampung Kauman Kota Yogyakarta. Ayahnya bernama Kiyai Haji Abu Bakar dan ibunya bernama Siti Aminah. Kiyai Haji Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara.³³ Ayahnya, Kiyai Haji Abu Bakar bin Kiyai Haji Sulaiman merupakan seorang ulama terkemuka dan pejabat khatib di masjid besar kesultanan Yogyakarta. Sementara ibunya Siti Aminah merupakan putri dari Kiyai Haji Ibrahim bin Kiyai Haji Hassan yang pernah menjabat sebagai penghulu di Kraton Yogyakarta.³⁴

Kiyai Haji Ahmad Dahlan semasa kecil diberi nama Darwis. Namanya diganti setelah beliau kembali dari Makkah sekitar tahun 1904-1905 dengan nama Ahmad Dahlan. Sekembalinya dari tanah Makkah, beliau menikahi Siti Walidah binti Kiyai Haji Fadhil, yang merupakan sepupunya sendiri dan kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, yang juga seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinan tersebut, beliau dikaruniai 6 (enam) orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah dan Siti Zaharah.³⁵ Disamping itu, beliau juga pernah menikah dengan Nyai Abdullah, yang merupakan seorang janda dari Haji Abdullah. Selain itu juga beliau pernah menikah dengan Nyai Rumu (Bibi Prof. A. Kahar

³³ Muhammad Sudja, *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan; Catatan Haji Muhammad Sudja* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 17.

³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 94.

³⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 235.

Muzakir) adik kanjengan Penghulu Cianjur, dan konon ia juga pernah menikah dengan Nyai Solikah putri kanjeng penghulu M. Syafii adiknya Kiai Yasin Pakualam Yogyakarta.³⁶

Dilihat dari garis keturunan Kiyai Haji Ahmad Dahlan, maka beliau merupakan anak orang yang berada dan berkedudukan baik dalam lingkungan masyarakatnya. Bahkan salah seorang nenek moyang Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah wali pertama dan paling terkenal dari Walisongo, yaitu Maulana Malik Ibrahim.³⁷ Adapun nama lengkap dan silsilah keturunan beliau adalah Kiyai Haji Ahmad Dahlan bin Kiyai Haji Abu Bakar bin Kiyai Haji Muhammad Sulaiman bin Kiyai Murtadla bin Kiyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlul'llah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.³⁸ Kiyai Haji Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau bertepatan pada tanggal 23 Februari 1923 M dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta.³⁹

B. Riwayat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Pendidikan yang dijalani Kiyai Haji Ahmad Dahlan secara formal tidak memperoleh pendidikan dari lembaga pendidikan resmi semacam sekolah, karena beliau dididik oleh ayahnya sendiri semasa kecil. Kemampuan dasar

³⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 94.

³⁷Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2004), hlm. 92.

³⁸Muhammadiyah Cahaya Islam Berkemajuan (<https://muhammadiyah.or.id/sejarah-berdirinya-muhammadiyah/>), diakses pada 02 Februari 2021 pukul 20.11 WIB).

³⁹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 114.

baca tulis beliau didapatkan dari ayahnya, para sahabat dan saudara iparnya. Pengetahuan yang lain sebagian diperoleh dengan cara otodidak atau belajar secara mandiri.⁴⁰ Semasa kecil Kiyai Haji Ahmad Dahlan tidak pergi belajar ke sekolahnya, hal ini karena sikap orang-orang Islam pada waktu itu yang melarang anak-anaknya masuk sekolah *Gubernemen*, yaitu sebuah sekolah yang berada dalam naungan penjajah Belanda. Sebagai gantinya, Kiyai Haji Ahmad Dahlan diasuh dan dididik oleh ayahnya sendiri.⁴¹

Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan mempelajari kitab-kitab agama. Kemudian beliau meneruskan pelajaran mengaji tafsir, hadist, bahasa Arab dan fiqh kepada beberapa ulama besar pada waktu itu. Diantaranya adalah KH. Muhammad Shaleh yang mengajarkan ilmu fiqh, KH. Muhsin yang mengajarkan ilmu nahwu, KH. R. Dahlan yang mengajarkan ilmu falak, dan pelajaran lainnya yang diajarkan oleh Ulama dari Yogyakarta dan sekitarnya.⁴²

Pada tahun 1870, sebagai remaja Kiya Haji Ahmad Dahlan belajar ilmu agama Islam tingkat lanjut. Beliau belajar fikih pada Kiyai Haji Muhammad Saleh, belajar nahwu dari Kiyai Haji Muhsin, juga pelajaran lainnya beliau dapatkan dari Kiyai Haji Abdul Hamid di Lempuyangan dan Kiyai Haji Muhammad Nur. Sebelum menunaikan ibadah haji yang pertama, jenis kitab yang dibaca Kiyai Haji Ahmad Dahlan lebih banyak pada kitab-kitab *Ahlussunnah wal Jamaah* khususnya dalam ilmu Aqid, sedangkan dari

⁴⁰Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 51.

⁴¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 95.

⁴²Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 96.

madzhab Syafi'i dalam ilmu fikih dan ilmu-ilmu tasawuf dari Imam Ghazali.⁴³ Disamping itu, ada beberapa intelektual yang memberikan wawasan berpikir pada Kiyai Haji Ahmad Dahlan, misalnya R. Ng. Sosro Soegondo, Mas Budiharjo, R. Wedana Dwijosewoyo, dan Wahidin Sudirohusodo yang mengantarkan Kiyai Haji Ahmad Dahlan menjadi anggota Budi Utomo. Para tokoh intelektual yang aktif dalam organisasi Budi Utomo itu juga aktif membantu Kiyai Haji Ahmad Dahlan pada saat akan mendirikan Muhammadiyah pada 1912.⁴⁴

Pada tahun 1890 beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar disana selama 1 tahun dengan bantuan kakaknya yaitu Haji Shaleh. Dikarenakan tidak puas dengan kunjungannya tersebut, pada tahun 1903, beliau berangkat lagi ke Makkah dan menetap disana selama 2 tahun. Pada kunjungannya yang kedua ini, beliau banyak bertemu dan berinteraksi dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Makkah. Diantaranya adalah Syeh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Rembang.⁴⁵

Kemudian Kiyai Haji Ahmad Dahlan mulai berkenalan dengan berbagai kitab dan pemikiran pembaharuan dari reformer Islam, seperti Kitab *Atta Wassul al Wasilah* dan Kitab *Tauhid* karangan Ibnu Taimiyah, Kitab *Al-Islam wan Nasroniyyah* karangan Syed Muhammad Abduh, Kitab *Tafsir Al-Manar* karangan Syeid Rasyid Ridha', Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad

⁴³ HM NasruddinAnshoriy, *MatahariPembaruan: RekamJejak KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm. 50.

⁴⁴Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam...*, hlm. 51.

⁴⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 101.

bin Abdul al-Wahab, Jamal al-Din al-Afgani, serta kitab-kitab para pemikir lainnya.⁴⁶ Melalui kitab-kitab dan pemikiran reformer Islam tersebut, telah membuka wawasan dan pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan tentang ide dan pemikiran pembaharuan dan berbagai ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.⁴⁷ Ketika beliau belajar di Makkah, mempunyai kesempatan baik untuk dapat bertukar pikiran langsung dengan Rasyid Ridha' yang dikenalnya melalui Kiyai Haji Bakir. Pemikiran akan pembaharuan telah meresap dihatinya, dengan dasar berbagai ilmu yang diperolehnya, demikian pula pengalaman keagamaan yang beliau alami di Makkah, mendorongnya melakukan berbagai perubahan yang berarti dalam kehidupan keagamaan kaum muslimin di tanah air.⁴⁸

Kiyai Haji Ahmad Dahlan bukan seorang penulis sebagaimana kebanyakan Ulama pada saat itu. Oleh karena itu, setiap gagasan dan pemikirannya disampaikan secara lisan dan karya nyata. Untuk itu beliau lebih dikenal sebagai pelaku dibandingkan sebagai seorang pemikir.⁴⁹ Sebelum mendirikan organisasi *Muhammadiyah*, Kiyai Haji Ahmad Dahlan menjadi tenaga pengajar agama dikampungnya. Disamping itu beliau juga mengajar disekolah negeri, seperti *Kweekschool* (Sekolah Raja), sekolah Jetis (Yogyakarta), dan *Opleiding School VoorInlandche Ambtenaren* (OSVIA),

⁴⁶Suratmin, "Kehidupan Pribadi Kiyai Haji Ahmad Dahlan", <https://dpad.jogjaprovo.go.id>, diakses pada 23 Februari 2021 pukul 20.00 WIB.

⁴⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 101.

⁴⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 95.

⁴⁹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 99.

serta sekolah pendidikan untuk Pegawai Pribumi di Magelang.⁵⁰ Selain itu, beliau juga menjabat sebagai pegawai masjid sultan. Kemudian beliau menjadi saudagar, pernah berniaga di Jakarta dan Surabaya, bahkan sampai ke Medan. Walaupun begitu, beliau tetap menambah ilmu dengan mendatangi ulama serta memperhatikan keadaan kaum Muslimin di setiap tempat yang beliau singgahi. Kemudian beliau mengajar di pesantrennya sendiri yang dikunjungi oleh pelajar-pelajar dari berbagai tempat.⁵¹

Pemikiran pembaharuan yang beliau dapat dari pemikiran Ibnu Taimiyah, al-Afgani, Abduh dan Rasyid Ridha, kemudian beliau melakukan usaha dalam meluruskan akidah dan amal ibadah masyarakat Islam di Kauman. Usaha yang beliau lakukan antara lain mengubah dan membetulkan arah kiblat. Oleh sebab itu, Kiyai Haji Ahmad Dahlan mengubah bangunan pesantrennya sendiri supaya menuju kearah kiblat yang betul. Perubahan yang dilakukan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan itu mendapat tantangan keras dari pembesar-pembesar masjid dan elite penguasa kerajaan.⁵²

Dalam perjalanan perjuangannya, Kiyai Haji Ahmad Dahlan sering melakukan hal-hal yang menurut ukuran sebagian ulama waktu itu tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti memberi pengajian kepada kaum perempuan dan membolehkannya keluar rumah selain untuk mengaji.⁵³ Pada tahun 1909 beliau masuk perkumpulan Budi Utomo, satu-satunya organisasi

⁵⁰AzumardiAzra et. all, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. IchtiarBaru van Hoeve, 2001), hlm. 83.

⁵¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: HidaKarya Agung, 1996), hlm. 267.

⁵²Shalahuddin Hamid dkk, *SeratusTokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: PT. IntimediaCipta Nusantara, 2003), hlm. 25.

⁵³AzumardiAzra et. all, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 84.

yang ditata secara modern pada waktu itu. Beliau mengharapkan agar kiranya dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggota perkumpulan itu, dan selanjutnya mereka akan meneruskannya ke kantor dan sekolah masing-masing. Demikian juga beliau mengharapkan agar guru-guru yang telah mendengar ceramahnya selanjutnya menyampaikannya lagi kepada muridnya masing-masing.⁵⁴ Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan mendapat tanggapan positif dari para anggota Budi Utomo dan mereka menyarankan agar Kiyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang teratur secara organisatoris dan sesuai dengan sekolah modern.

Pada tahun 1912, Kiyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dengan nama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* dengan sistem pendidikan sebagaimana sekolah Belanda. Namun memadukan antara ilmu agama dan ilmu pendidikan umum, seperti berhitung, ilmu bumi dan ilmu tubuh manusia. Murid perempuan tidak lagi dipisahkan dari murid laki-laki, sebagaimana di surau-surau.⁵⁵ Disamping memasuki Budi Utomo, pada tahun 1910 Kiyai Haji Ahmad Dahlan juga memasuki Jamiat Khair. Satu hal yang mendorongnya untuk memasuki organisasi ini adalah keinginannya untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dunia Islam, khususnya Timur Tengah. Waktu itu satu-satunya organisasi Islam yang mempunyai hubungan baik dengan berbagai negara Islam di Timur Tengah adalah Jami'at Khair. Setelah Sarekat Islam didirikan pada akhir tahun 1911 di Solo, Kiyai Haji

⁵⁴DaliarNoer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 86.

⁵⁵RofiqNurhadi, "Pendidikan Nasionalisme-AgamisDalamPandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari," *Cakrawala :JurnalStudi Islam*, Volume. XII, Nomor. 2, 2017, (<https://journal.ummg.ac.id/cakrawala/article>, diakses pada 03 Februari 2021 pukul 21.59 WIB).

Ahmad Dahlan juga memasukinya. Keinginannya untuk bergabung dengan organisasi ini terdorong oleh rasa kebangsaannya. Di Sarekat Islam beliau pernah menjabat sebagai pengurus Komite Tentara Kanjeng Nabi Muhammad.⁵⁶

Aktualisasi gagasan dan cita-cita pembaharuan Kiyai Haji Ahmad Dahlan tertuang dalam program awal organisasi Muhammadiyah, yakni untuk membersihkan Islam dari pengaruh ajaran yang salah, memperbaharui sistem pendidikan Islam dan memperbaiki kondisi sosial kaum muslim. Dasar yang diletakkan Kiyai Haji Ahmad Dahlan dibagi menjadi: 1) membersihkan Islam dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam, 2) reformulasi doktrin-doktrin Islam yang disesuaikan dengan alam pikiran modern, 3) reformasi ajaran-ajaran dan pendidikan Islam, dan 4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan berbagai serangan yang datang dari luar Islam.⁵⁷ Organisasi ini mempunyai maksud untuk “menyebarkan pengajaran yang sesuai dengan risalah Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* kepada penduduk bumi putra”, dan “memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya”. Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah berupaya dalam mendirikan lebih banyak lembaga pendidikan, mengintensifkan pelaksanaan dakwah dengan lebih mengutamakan aspek-aspek Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, majalah-majalah, surat kabar dan lain sebagainya.⁵⁸

⁵⁶Azumardi Azra et. all, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 84.

⁵⁷Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 59-60.

⁵⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Grasindo, 2001), hal. 255

Dalam mengarahkan kegiatan organisasi yang didirikannya pada tahun pertama tidak mengadakan pembagian tugas yang jelas diantara anggota pengurus. Hal ini semata-mata disebabkan oleh ruang gerak yang masih sangat terbatas, yaitu sampai sekurang-kurangnya tahun 1917 pada daerah Kauman, Yogyakarta saja.⁵⁹ Kiyai Haji Ahmad Dahlan sendiri aktif bertabligh, aktif pula mengajar disekolah Muhammadiyah, aktif dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti shalat, dan dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin dengan mengumpulkan dana dan pakaian untuk mereka. Sifat sosial dan pendidikan dari Muhammadiyah memanglah telah diletakkan di dalam masa-masa awal tersebut.⁶⁰

C. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan

Kiyai Haji Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam pergerakan Islam di Indonesia, diantaranya dikarenakan mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih modern. Pengalaman pendidikannya, sejak dari pesantren hingga studi di Makkah, memungkinkannya untuk melakukan hal tersebut. Beliau sendiri berkepentingan untuk mengembangkan pendidikan Islam karena melihat banyaknya pengalaman keislaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.⁶¹

Kiyai Haji Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang

⁵⁹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), cet. VII, hal. 172

⁶⁰Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 173.

⁶¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran...*, hlm. 92.

diperlukan untuk mencapai kemajuan materil. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana peserta didik itu hidup. Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan yang demikian itu, merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia. Seperti dapat diketahui bahwa dibawah kolonialisme Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi karena tidak memiliki akses ke sektor-sektor pemerintahan atau perusahaan-perusahaan swasta. Tingkat partisipasi Muslim yang rendah di sektor-sektor tersebut karena kebijakan pemerintah kolonial yang menutup peluang bagi Muslim untuk masuk. Situasi demikian itu menjadi perhatian Ahmad Dahlan yang berusaha memperbarui dan memperbaiki dengan memberikan pencerahan tentang pentingnya pendidikan yang sesuai perkembangan zaman bagi kemajuan bangsa.

Dalam pandangan Kiyai Haji Ahmad Dahlan lapangan pendidikan harus diberi prioritas tertinggi bila memang ingin melakukan pembangunan kembali umat Islam. Bangunan mental yang sudah manchet dalam sistem pendidikan umat pada waktu itu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut.⁶² Berkaitan dengan masalah ini Kiyai Haji Ahmad Dahlan mengutip surat Al-Ra'duayat 11 yang berbunyi:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya:sesungguhnya Tuhan tidak mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka..... (Q.S. Ar-Ra'dhu/13: 11).⁶³

⁶² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 67.
Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an

Berdasarkan ide tersebut, terlihat bahwa Kiyai Haji Ahmad Dahlan menggunakan pendekatan *self corrective* terhadap umat Islam. Menurut pandangan kaum muslimin tradisional terlalu menitikberatkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut mengakibatkan kelumpuhan atau bahkan kemunduran dalam dunia Islam itu sendiri, sementara kelompok yang lain telah mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi. Kiyai Haji Ahmad Dahlan terobsesi dengan kekuatan sistem pendidikan Barat seperti terlihat pada sekolah-sekolah misionaris maupun pemerintahan Belanda. Kiyai Haji Ahmad Dahlan berpandangan bahwa kemajuan materil merupakan prioritas karena dengan cara itu kesejahteraan kaum muslimin akan bisa sejajar dengan kaum kolonial.⁶⁴

Hampir seluruh pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi), kebodohan serta keterbalakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaharuan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan di negeri ini. Ide tersebut sesungguhnya telah muncul sejak kunjungannya pertama ke Makkah. Kemudian ide tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungan yang kedua. Hal ini berarti, bahwa kedua kunjungannya tersebut merupakan proses terjadinya kontak intelektualnya, baik secara langsung

Terjemah (Jakarta: Al-Huda GemaInsani, 2002), hlm.

⁶⁴Abuddin Nata, *Tokoh-TokohPembaruan...*, hlm. 103.

maupun tak langsung, dengan ide-ide pembaharuan yang terjadi di Timur tengah pada awal abad 20.⁶⁵

Berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter atau pendidikan kepribadian Kiyai Haji Ahmad Dahlan memiliki pandangan yang sama dengan Sayid Ahmad Khan. Sayid Ahmad Khan sangat bangga dengan pendidikan para pendahulunya dan mengakui bahwa pendidikan yang demikian telah menghasilkan orang-orang besar sepanjang sejarahnya. Akan tetapi Sayid Ahmad Khan juga mengakui bahwa meniru metode para pendahulunya tidak akan membuahkan hasil yang diinginkan. Metode pendidikan baru yang sesuai dengan zaman harus digali, karena pendidikan sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Sayid Ahmad Khan tidak menganjurkan adanya masyarakat sekuler atau pluralis, meskipun ia mendorong Muslim untuk berhubungan dengan orang-orang Barat, untuk makan bersama mereka, untuk menghormati agama mereka, untuk mempelajari ilmu-ilmu mereka, dan lain-lainnya.⁶⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, Kiyai Haji Ahmad Dahlan menganggap bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan pendidikan. Beliau berpendapat bahwa tak seorangpun dapat mencapai kebebasan di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian baik adalah orang yang mengamalkan ajaran yang sesuai dengan A-Qur'an dan Hadist. Karena Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* merupakan contoh dalam pengamalan Al-Qur'an dan Hadist, maka dalam

⁶⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 103.

⁶⁶Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan...*, hlm. 101.

proses pembentukan kepribadian peserta didik harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran sunah Nabi.⁶⁷

Robert W. Hefner sebagaimana Subhan mengutip dalam bukunya, dengan kagum mengungkapkan bahwa:

Ahmad Dahlan adalah pembaharu dan penggagas luar biasa di Indonesia yang mengalahkan capaian-capaian pembaharuan pemikiran Islam Muhammad Abduh di Mesir. Ahmad dahlan adalah penggagas organisasi pembaharuan keislaman modern yang berspirit high politik di bidang pemikiran, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Sementara Muhammad Abduh sebagai pemikir dunia layaknya Ahmad Dahlan tidak dapat menembus besi institusi Negara atas ide-ide besarnya, walau beberapa pembaharuan dalam pendidikan pada akhirnya masuk kedalam kurikulum Al-Azhar.⁶⁸

Dalam perjuangan menjalankan misi pembaharuan Pendidikan, Kiyai Haji Ahmad Dahlan sering melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan kebiasaan ulama pada masa itu, seperti memberikan pengajian kepada kaum perempuan dan membolehkan kaum wanita keluar rumah selain untuk mengaji. Langkahnya ini diilhami oleh gagasan Rasyid Ridha' tentang pentingnya pemberdayaan perempuan. Maka jadilah Muhammadiyah sebagai tempat pembinaan kader pembaharuan Islam Indonesia yang pada akhirnya sangat berpengaruh menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi pergerakan dan organisasi lembaga pendidikan yang besar dengan manajemen yang mapan.⁶⁹

Upaya mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan dilaksanakan lebih lanjut melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya. Salah satu kegiatan atau program unggulan organisasi ini adalah bidang pendidikan. Sekolah Muhammadiyah yang pertama telah berdiri 1 tahun sebelum

⁶⁷Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan...*, hlm. 102.

⁶⁸ Subhan Mas, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protetanisme Islam* (Mojokerto: Al-Hikmah, 2005), hlm. 10.

⁶⁹Shalahuddin Hamid dkk, *Seratus Tokoh Islam...*, hlm. 27.

berdirinya Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi. Pada tahun 1911 Kiyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan madrasah yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan warga. Madrasah itu menempati sebuah ruangan kelas dilengkapi meja dan papan tulis. Inilah sekolah modern pertama yang didirikan oleh beliau. Kiyai Haji Ahmad Dahlan memasukan mata pelajaran yang lazim dipakai di sekolah Belanda seperti ilmu bumi, ilmu hayat dan ilmu alam, serta cara-cara baru dalam pengajaran ilmu-ilmu agama sehingga lebih menarik dan lebih bisa dipahami. Dalam proses belajar mengajar murid perempuan tidak dipisahkan dengan murid laki-laki seperti kebiasaan disurau-surau.⁷⁰

D. Pembentukan Sosial Kemasyarakatan KH. Ahmad Dahlan

1. Latar Belakang Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

a. Faktor Internal

Kiyai Haji Ahmad Dahlan memiliki pandangan yang berbeda dengan kebiasaan ulama pada masa itu mengenai sistem pendidikan Islam. Misalnya, dalam memberikan pengajian kepada kaum perempuan dan membolehkan kaum wanita keluar rumah selain untuk mengaji yang ketika itu sangat dilarang oleh para ulama'. Gagasan Rasyid Ridha' tentang pentingnya pemberdayaan perempuan telah mengilhami pemikiran dalam pembaharuan pendidikannya. Selain itu, beliau telah menjadikan Muhammadiyah sebagai tempat dalam pembinaan kader pembaharuan

⁷⁰Shalahuddin Hamid dkk, *SeratusTokoh Islam...*, hlm. 27.

Islam Indonesia dan menjadikan Muhammadiyah sebagai organisasi pergerakan dan lembaga pendidikan.⁷¹

Pada dasarnya, muncul gagasan akan pembaharuan yang dipelopori Kiyai Haji Ahmad Dahlan dikarenakan kondisi internal umat Islam pada saat itu yang dipenuhi berbagai khurafat, takhayul, dan bid'ah. Selain itu kondisi umat saat itu juga dipenuhi kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Sehingga keadaan ini menimbulkan kegelisahan sosial religius dan moral bagi Kiyai Haji Ahmad Dahlan.⁷² Sehingga beliau pada akhirnya mendirikan beberapa lembaga yang berkaitan dengan hal tersebut, misalnya madrasah atau pondok pesantren, lembaga sosial masyarakat, pemberdayaan perempuan dan lain sebagainya.

Pada awalnya Muhammadiyah yang didirikan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan mendapat pertentangan dari berbagai pihak, mulai dari kaum ulama' dan masyarakat. Sehingga pada akhirnya, Kiyai Haji Ahmad Dahlan merealisasikan tujuan awalnya yaitu menciptakan masyarakat yang sejahtera dan umat yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk merealisasikannya beliau merumuskan 4 (empat) langkah strategis, yaitu dengan:

- 1) Mendirikan sekolah untuk mencerdaskan umat, yaitu umat yang buta huruf dan kurang ilmu pengetahuan,
- 2) Membentuk mubalig dan mubaligat yang kemudian terjun ke tengah masyarakat luas untuk menyiarkan ajaran Islam,
- 3) Menyiarkan ajaran Islam melalui media cetak, yang pada waktu itu bentuknya sangat sederhana dan dibagikan secara cuma-cuma, dan

⁷¹Shalahuddin Hamid dkk, *SeratusTokoh Islam...*, hlm. 27.

⁷² Tim Penyusun Ensiklopedi Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 250.

- 4) Melancarkan usaha untuk menolong kesenjangan umum yang menjadi cikal bakal PKU, rumah yatim, dan miskin.⁷³

b. Faktor Eksternal

Lahirnya Muhammadiyah pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 bertepatan dengan 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta selain kondisi umat Islam juga dikarenakan penjajahan berkepanjangan dari Barat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penjajah Belanda telah membelenggu umat Islam dan masyarakat Indonesia secara umum, sehingga hampir setiap gerak dan langkah umat Islam dibatasi bahkan dilarang oleh Belanda.⁷⁴ Ketika Kiyai Haji Ahmad Dahlan melakukan kunjungannya yang kedua ke Mekkah, beliau banyak bertemu dan berdiskusi dengan berbagai ulama di Timur Tengah seperti Rasyid Ridha'. Alhasil dari interaksi tersebut dapat dilihat pada dinamika intelektualnya, diantaranya adalah:

- a. Menjadikan pemahamannya tentang ajaran Islam semakin mendalam dan komprehensif.
- b. Kecenderungan yang hanya mempelajari kitab-kitab para ulama mulai bergeser ke arah pencarian dan penelaahan secara mendalam langsung pada sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.⁷⁵

Secara umum, ide-ide pembaharuan Kiyai Haji Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu: *Pertama*, berupaya memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dari khufarat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam.

⁷³ Tim Penyusun Ensiklopedi Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Ensiklopedi Muhammadiyah...*, hlm. 252.

⁷⁴ Tim Penyusun Ensiklopedi Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Ensiklopedi Muhammadiyah...*, hlm. 250.

⁷⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 104.

Kedua, mengajak umat Islam untuk keluar dari jejaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.⁷⁶

2. Lahir dan Berkembangnya Muhammadiyah

Muhammadiyah secara harfiah bermakna “pengikut Muhammad”, yaitu Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Muhammadiyah merupakan suatu gerakan dakwah Islam *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar* yang berakidah Islam dan bersumber kepada Al-Qur’an dan Sunnah. Muhammadiyah didirikan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330, bertepatan dengan 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta.⁷⁷ Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang telah menghembuskan jiwa pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dan bergerak di berbagai bidang kehidupan umat.⁷⁸

Muhammadiyah didirikan bermaksud ”menyebarkan pengajaran Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* terhadap “penduduk bumi putra” dan “memajukan agama Islam kepada anggota-anggotanya”. Untuk mencapai tujuan tersebut didirikanlah lembaga pendidikan, pelaksanaan dakwah dengan lebih mengutamakan aspek-aspek Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, majalah, dan surat kabar lainnya.⁷⁹ Perkembangan organisasi Muhammadiyah selalu diiringi

⁷⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 103.

⁷⁷Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Pers, 2003), hlm. 167.

⁷⁸AzumardiAzra et. all, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 275.

⁷⁹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 171.

oleh perkembangan amal usahanya. Usaha yang mulanya dilakukan adalah dengan mendirikan sekolah serta menyelenggarakan pengajian, kemudian dibidang kesejahteraan ekonomi, kesehatan dan kajian hukum Islam. Berdasarkan usaha-usaha tersebut lahirlah rumah sakit, rumah yatim piatu, rumah miskin dan rumah jompo, majelis tarjih, majelis PKU (Penolong Kesengsaraan Umat), majelis ekonomi, majelis kehartaan dan wakaf pada tahun 1926. Penyempurnaan amal usaha terlihat sejak dibentuknya PKU, tablig, taman pustaka, yayasan dan Aisiyah, serta pemuda.

Ketika dilaksanakan kongres ke-21 tahun 1923 dibentuk badan penerbit suatu harian, yang kemudian lahir harian Adil di Solo dan lahir pula majalah remaja dengan nama Majalah Pemuda Muhammadiyah. Pada tahun 1936 dibentuk Badan Majelis Pertolongan dan Kesehatan, Komisi Mesjid, Badan Wakaf, dan Balai Kesehatan Muhammadiyah. Balai Kesehatan Muhammadiyah mulai menyebar di seluruh daerah sekitar tahun 1938.⁸⁰ Dengan sikap toleran dan pengabdian yang sungguh-sungguh dan agresivitas yang tinggi menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan Muhammadiyah lebih cepat dan terorganisir. Alwi Shihab, seorang sarjana Indonesia alumni Temple University Amerika Serikat menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi didirikannya Muhammadiyah.

1. Bahwa kelahiran Muhammadiyah didorong oleh tersebarnya gagasan pembaharuan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia pada tahun-tahun pertama abad XX, terutama melalui tokoh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh. Dari kedua tokoh pembaharuan

⁸⁰Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 168.

Islam ini, gagasan Muhammad Abduh diakui memiliki pengaruh paling besar dan bertahan lama terhadap lahirnya Muhammadiyah. Hal ini bisa terjadi karena Muhammad Abduh, seperti juga Kiyai Haji Ahmad Dahlan, dalam agenda pembaharuan mereka lebih memberikan perhatian kepada upaya-upaya memajukan aspek pendidikan ketimbang politik.

2. Kenyataan bahwa Muhammadiyah muncul sebagai respon terhadap pertentangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Dalam kaitan ini, Muhammadiyah lahir dari proses pertentangan yang panjang dan berlangsung perlahan antara dua kelompok besar dalam masyarakat Jawa. Di pulau Jawa, kelompok elitnya kembar: kaum priyayi, kaum muslim yang dangkal tingkat komitmen keislamannya, disatu pihak. Dan kaum santri, kaum muslim yang sangat taat, di pihak lain. Hubungan antara kelompok ini meliputi baik konfrontasi yang keras maupun kolaborasi yang saling menguntungkan. Namun demikian, pola hubungan yang dominant adalah kesalahpahaman dan rasa saling tidak percaya antara kedua belah pihak. Kerjasama dan persahabatan diantara mereka sangat jarang terjadi.
3. Penetrasi Kristen di Indonesia yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Penetrasi Kristen ini berawal ketika para penguasa kraton Yogyakarta, atas desakan pemerintah kolonial belanda, menyetujui pencabutan larangan penginjilan terhadap masyarakat Jawa. Sejak saat itu Jawa, wilayah konsentrasi kebanyakan kaum muslim terbuka bagi kegiatan misionaris Kristen. Misionaris ini juga dilakukan melalui kegiatan persekolahan. Sekolah-sekolah misi Kristen mulai ikut serta dalam program pendidikan pemerintah.⁸¹

Secara umum tujuan didirikannya Muhammadiyah oleh Kiyai Haji

Ahmad Dahlan, sebagaimana berikut ini adalah sebagai:

Perkumpulan Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya ialah Al-Qur'an dan Sunnah, seperti yang diamanatkan oleh Rasulullah SAW. Itulah sebabnya maka tujuan perkumpulan ini, ialah: meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern, serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujudlah masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁸²

Demikian tujuan dan usaha dari Muhammadiyah, yang jelas sejak didirikan Muhammadiyah tidak memilih politik sebagai jalur kegiatannya.

⁸¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran...*, hlm. 95-96.

⁸²Danasuparta, *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, tt), hlm. 164.

Tujuan utamanya adalah menyebarluaskan pembaharuan nilai dan ajaran Islam, dan kemudian berkembang meluaskan pendidikan agama Islam dan kesejahteraan sosial umat. Jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan di seluruh Indonesia.

3. Pemikiran Muhammadiyah

Pemahaman tentang pemikiran dan amal usaha Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dengan tokoh pendirinya, sebab pandangan pendirinya hingga saat ini tetap dijadikan sebagai pola dasar dalam pengembangan Muhammadiyah. Terdapat sepuluh konsep pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan yang dapat dirangkum menjadi tujuh kerangka pemikiran, yaitu sebagai berikut:

Pertama, ulama adalah orang yang berilmu dan hatinya hidup (kreatif) serta mengembangkan ilmunya dengan ikhlas. *Kedua*, untuk mencari kebenaran, orang tidak boleh merasa benar sendiri. *Ketiga*, bersedia mengubah pikiran dengan sikap dan hati terbuka. *Keempat*, dalam mencapai tujuan hidup, manusia harus bekerja sama dengan menggunakan akal. *Kelima*, cara mengambil keputusan yang benar harus bersedia mendengar dan mempertimbangkan akhlak. *Keenam*, berani mengorbankan harta milik untuk membela kebenaran. *Ketujuh*, mempelajari teori dan keterampilan dengan bertahap. Konsep pemikiran tersebut didasarkan pada surah Al-Ma'un ayat 1-7 dan surah An-Anfal ayat 24.⁸³

Berdasarkan pandangan tersebut maka Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan *tajdid* yang identik dengan gerakan Islam, berusaha menghidupkan umat Islam, serta membangun kemampuan profesional untuk meraih kebahagiaan jasmani dan rohani. Karenanya sebagai

⁸³Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hlm. 257.

gerakan, Muhammadiyah harus dipahami dengan dua segi, yaitu; *Pertama*, bercirikan Islam seperti kedisiplinan, gigih, tidak mudah frustasi, dan kreatif. *Kedua*, mementingkan *ukhuwah Islamiah*, dan menjaga dan menggerakkan Islam sebagai gerakan yang dinamis yang tidak saja untuk kepentingan warga Muhammadiyah, tetapi berfungsi sebagai *rahmatan lil'alam*.⁸⁴

4. Pendidikan Muhammadiyah

Awal keberadaanya di Indonesia, Belanda sama sekali tidak menaruh perhatian pada bidang pendidikan. Setelah tiga abad kemudian, Belanda mulai merasakan perlunya mendirikan sekolah tepatnya pada tahun 1854 dan hanya dikhususkan pada orang Belanda. Kemudian disusul dengan didirikannya sekolah desa, yang lulusannya dapat dimanfaatkan sebagai buruh pada perkebunan. Adapun yang bisa membaca dan menulis, dapat diangkat sebagai juru tulis di kantor pemerintahan Hindia Belanda.⁸⁵

Pada masa pemerintahan Belanda, pendidikan di Indonesia terbagi menjadi empat sistem persekolahan, yaitu:

Pertama, sekolah Eropa yaitu sekolah yang menampung anak-anak Hindia Belanda. Kurikulum sekolah ini identik dengan kurikulum sekolah yang sama di negeri Belanda. *Kedua*, sekolah Barat adalah sekolah yang menampung anak-anak yang berwarga negara Belanda. Tujuan pendidikan sekolah ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Bahasa pengantar di sekolah ini adalah bahasa Belanda. *Ketiga*, sekolah vernakuler. Kurikulum disekolah ini hampir sama dengan sekolah Barat, bahasa pengantar disekolah ini adalah bahasa daerah. *Keempat*, sekolah pribumi, yaitu sistem persekolahan yang ada diluar kontrol pemerintah Hindia Belanda. Dan sekolah-sekolah yang

⁸⁴Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hlm. 257-258.

⁸⁵Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan...*, hlm. 172.

diselenggarakan oleh lembaga-lembaga agama termasuk dalam golongan persekolahan yang terakhir ini.⁸⁶

Adapun ciri sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda yang dibawa ke Indonesia adalah suatu jenis pendidikan baru yang dalam banyak hal berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan pribumi. Diantara perbedaan yang pokok adalah:

- a. Pendidikan yang dibiayai oleh Belanda di sekolah-sekolah umum netral terhadap agama.
- b. Tidak terlalu memikirkan cara hidup secara harmonis di dunia, tetapi mengutamakan tentang bagaimana memperoleh penghidupan.
- c. Diselenggarakan berdasarkan perbedaan kelompok etnis.
- d. Diselenggarakan untuk mempertahankan perbedaan kelas dalam masyarakat Indonesia, terutama di kalangan orang Jawa.
- e. Sebagian besar diarahkan pada pembentukan kelompok elit masyarakat yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan supremasi politik dan ekonomi Belanda di negeri jajahannya, dan dengan demikian benar-benar mencerminkan kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda.⁸⁷

Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial sangat berbeda dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Bukan hanya berbeda dari segi metode, tetapi juga dari substansi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Belanda menekankan pada aspek pengetahuan umum dan keterampilan duniawi, sedangkan lembaga pendidikan Islam

⁸⁶Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan...*, hlm. 173.

⁸⁷Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan...*, hlm. 173-174.

Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan agama. Menghadapi hal tersebut, Kiyai Haji Ahmad Dahlan banyak mengenalkan ajaran-ajaran salaf pembaharu Islam, mencoba mengantisipasi persoalan kemasyarakatan di sekelilingnya. Identifikasi masalah yang dihadapi umat Islam pada waktu itu, dan dipandang perlu segera mendapat jawaban adalah dikarenakan:

- a. Kemunduran umat Islam yang berpusat di pondok pesantren karena terisolasi dari perkembangan ilmu dan masyarakat modern.
- b. Timbulnya sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mengancam kehidupan batin para pemuda, karena dapat berakibat dijauhkannya generasi muda, dari agama dan kebudayaan bangsanya.
- c. Sistem pemerintah Belanda yang sedang kuat-kuatnya yang beracun kedalam tubuh masyarakat Indonesia.⁸⁸

Untuk mensosialisasikan gagasan pembaharuannya terutama dalam bidang pendidikan, Kiyai Haji Ahmad Dahlan memulainya dengan membimbing beberapa orang keluarga dekatnya serta beberapa temannya. Kemudian usaha dibidang pendidikan semakin digalakkan setelah beliau membentuk perkumpulan Muhammadiyah. Pendirian sekolah dan madrasah telah menjadi prioritas dalam setiap gerakan Muhammadiyah sehingga dimana ada cabang perkumpulan ini dipastikan ada sekolah atau Madrasah Muhammadiyah. Hal ini dimungkinkan karena kalangan pendukung Muhammadiyah kebanyakan berasal dari kaum pedagang dan pegawai di wilayah perkotaan sehingga mudah untuk dikoordinasikan.⁸⁹

Muhammadiyah mendirikan berbagai jenis dan tingkat sekolah, serta tidak memisahkan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum.

⁸⁸Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan...*, hlm. 175.

⁸⁹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 94.

Dengan demikian diharapkan bangsa Indonesia dapat dididik menjadi bangsa yang utuh berkepribadian, yaitu pribadi yang berilmu pengetahuan umum luas dan agama yang mendalam. Dikarenakan rencana pelajaran sekolah Muhammadiyah tidak bertentangan dengan sistem pengajaran pemerintah Hindia Belanda, maka cukup banyak sekolah-sekolahnya yang mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial. Walaupun Belanda sangat ketat dalam mengawasi lembaga pendidikan yang dilaksanakan penduduk pribumi, terlebih lembaga pendidikan yang bercorak Islam. Disinilah keberhasilan Muhammadiyah dalam menjalankan strategi pendidikannya.⁹⁰ Pada zaman pemerintahan Belanda diantara sekolah Muhammadiyah yang tertua dan besar jasanya adalah:

- a. *Kweekschool* Muhammadiyah Yogyakarta
- b. *Mu'allimin* Muhammadiyah, Solo, Jakarta
- c. *Mu'allimat* Muhammadiyah, Yogyakarta
- d. *Zu'ama/Za'imat*, Yogyakarta
- e. *Kulliyah Muballighin/Muballighat*, Padang Panjang (Sumatra Tengah)
- f. *Tablighschool*, Yogyakarta
- g. H.I.K. Muhammadiyah Yogyakarta.⁹¹

Selain itu, ada juga sekolah H.I.S. Muhammadiyah, Mulo, A.M.S. Muhammadiyah, Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah atau Wustha Muhammadiyah. Semuanya didirikan pada masa penjajahan Belanda dan pendudukan jepang, dan tersebar disetiap cabang Muhammadiyah seluruh Indonesia.⁹² Adapun bentuk sekolah yang dilaksanakan Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah umum

⁹⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 100.

⁹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 296.

⁹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 297.

Taman kanak-kanak (*Bustanul Atfal*), *Vervolg School* 2 tahun, *Schakel School* 4 tahun, H.I.S 7 tahun, Mulo 3 tahun, A.M.S 3 tahun dan H.I.K 3 tahun. Pelajaran diajarkan di sekolah tersebut adalah pendidikan agama Islam sebanyak 4 jam pelajaran seminggu.

b. Sekolah agama

Madrasah Ibtidaiyah 3 tahun, Tsanawiyah 3 tahun, *Mualimin/Mualimat* 5 tahun, *Kulliatul Muballigin* (Sekolah Pendidikan Guru Islam) 5 tahun. Pelajaran yang diberikan adalah mata pelajaran pengetahuan umum dan agama.⁹³

Selanjutnya pada zaman kemerdekaan, sekolah Muhammadiyah berkembang secara pesat. Pada dasarnya ada 4 (empat) jenis lembaga pendidikan yang dikembangkan, yaitu:

1. Sekolah Umum yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: SD, SMPT, SMTA, SPG, SMEA, dan SMKK. Sekolah-sekolah ini diberikan pelajaran agama sebanyak 6 jam seminggu.
2. Madrasah yang berada dibawah naungan Departemen Agama, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI). MTs, dan Madrasah Aliyah (MA). Madrasah-madrasah ini setelah adanya SKB 3 Menteri tahun 1976 dan SKB 2 Menteri tahun 1984, mutu pengetahuannya sederajat dengan pengetahuan dari sekolah umum yang sederajat, dalam hal ini MI = SD, Mts = SMPT dan MA = SMTA.

⁹³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 101.

3. Jenis sekolah atau madrasah khusus Muhammadiyah, yaitu: Mualimin, Mualimat, Sekolah Tabligh dan Pondok Pesantren Muhammadiyah.
4. Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang sampai sekarang cukup banyak mengelola lembaga pendidikan tinggi, baik umum ataupun agama. Untuk dibawah pembinaan Kopertis (Dikbud), dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Agama dibawah pembinaan Kopertais (Departemen Agama).⁹⁴

Dengan demikian, paling tidak ada dua format pendidikan Muhammadiyah, yaitu sekolah ^{umum} yang menyerupai sekolah Belanda dengan menggabungkan antara mata pelajaran nonkeagamaan dengan muatan-muatan keagamaan, dan madrasah diniyah (keagamaan) yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan dan menembah muatan-muatan umum secara terbatas. Dunia pendidikan sebagai salah satu konsentrasi pengembangan misi Muhammadiyah ini telah menitik beratkan program pendidikannya pada bidang pendidikan yang sistem pengajarannya berpolakan sistem sekolah negeri.⁹⁵ Sistem pendidikan dan pengajaran tersebut bukan dimaksudkan untuk menciptakan sendiri suatu sistem pendidikan Islam, melainkan untuk mengorganisasi sistem pendidikan swasta yang sejajar dengan sistem nasional.

⁹⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 101-102.

⁹⁵Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hlm. 263.

BAB III

PANDANGAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM

I. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan.⁹⁶ Namun, apabila diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, menjadi pendidikan yang mengandung arti sebagai “perbuatan”. Pada dasarnya, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁹⁷

Berkaitan dengan pengertian tentang pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang digunakan, diantaranya adalah: *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*.⁹⁸ Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki arti yang sesuai jika disebut salah satunya, karena sebenarnya telah mewakili istilah yang lain. Oleh karena itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Konferensi Dunia Pertama mengenai pendidikan Islam diselenggarakan di Mekkah pada tanggal 31 Maret sampai dengan 08 April 1977 M. Dalam konferensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan King Abdul Aziz University)

⁹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 352.

⁹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 13.

⁹⁸Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 1.

tersebut, didiskusikan tentang penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* untuk pendidikan Islam. Adapun salah satu hasil keputusannya adalah:

The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotation of the term terbiyyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal. (Arti pendidikan secara totalitas dalam konteks Islam dibangun dalam konotasi dari istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib diambil bersama-sama, yaitu masing-masing istilah menyampaikan tentang manusia, masyarakat, lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan orang lain, dan bersama-sama mereka mewakili lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun non formal).⁹⁹

Dari sebagian istilah yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *al-Tarbiyah*. Sedangkan istilah *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, *Riyadloh*, *Irsyad*, dan *Tadris* jarang sekali digunakan di dunia pendidikan Islam. Padahal, pada awal pertumbuhan pendidikan Islam istilah-istilah tersebut masih digunakan.¹⁰⁰ Dari berbagai istilah tersebut dalam hal tertentu memiliki kesamaan makna. Namun secara mendasar, dari setiap terminologi memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.¹⁰¹

a. Pengertian Secara Bahasa

a. Tarbiyah

Istilah *al-tarbiyah* tidak pernah ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits. Namun, terdapat beberapa istilah sebagai kata kunci yang seakar dengannya, seperti *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*.¹⁰²

⁹⁹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 3.

¹⁰⁰ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25.

¹⁰¹ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 25.

¹⁰² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 10

Dalam Kamus Bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar secara kebahasaan, yaitu:

- 1) *Rabba, yarbu, tarbiyah* yang memiliki makna “tumbuh” dan “berkembang”. Pengertian ini sesuai bunyi surah ar-Rum ayat 39: “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*” Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.
- 2) *Rabba, yurbi, tarbiyah* yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Dimana, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha dalam menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dimana, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha dalam memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupannya.¹⁰³

Berdasarkan pendapat al-Maududi, kata *rabbun* terdiri dari dua huruf “*ra*” dan “*ba*” yang bertasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain

¹⁰³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 11.

itu, kata tersebut mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain”.¹⁰⁴ Kata tersebut merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan. Selain itu, istilah *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal supaya dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.¹⁰⁵ Menurut al-Attas kata *tarbiyah* pada dasarnya mengandung pengertian sebagai mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.¹⁰⁶ Dengan demikian, *tarbiyah* merupakan proses dalam mengembangkan serta membimbing potensi yang dimiliki seseorang.

b. Ta’lim

Kata *ta’lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berakar kata *‘allama*. Jika istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, maka istilah *ta’lim* diterjemahkan dengan pengajaran.¹⁰⁷ Dimana, *ta’lim* sebagai pengajaran yang bersifat dalam pemberian atau penyampaian berbagai pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 31 yang berkaitan dengan kata *ta’lim* sebagai pengertian pendidikan, dimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

¹⁰⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 14.

¹⁰⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 72.

¹⁰⁶Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 3.

¹⁰⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 18.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan dia mengajarkan (*'allama*) kepada adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. (Q.S. Al-Baqarah: 31).¹⁰⁸

Dalam ayat di atas, diperoleh pengertian kata *ta'lim* sebagai pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Dimana, pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik), akan tetapi tidak dituntut pada ranah perasaan (afektif).¹⁰⁹ Proses penyebaran ilmu pengetahuan pada kejiwaan seseorang tanpa batasan dan ketentuan tertentu, dimana *'allama* (pengajaran) Allah SWT kepada nabi Adam merupakan proses pengajaran tentang mempelajari, menyaksikan dan menganalisa nama benda.¹¹⁰ Hal ini berarti *al-ta'lim* hanya mencakup kepada aspek kognitif (pengetahuan), belum mencapai ranah lainnya.

c. Ta'dib

Istilah kata *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang memiliki arti sebagai mendidik atau melatih akhlak, sopan santun, dan disiplin. Kata *addaba* disebut juga *muallim*, yang merupakan

¹⁰⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2002), hlm. 7.

¹⁰⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 18.

¹¹⁰ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Terjemah oleh Anshori Umar Sitanggal, dkk (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 30.*

sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹¹¹ Pada dasarnya, kata *ta'dib* diartikan dengan pendidikan etika, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan sopan santun. Menurut al-Attas, istilah *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan terhadap seseorang tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.¹¹²

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda yang artinya: “Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan pula baik pendidikanku”. Dalam hadits ini, telah memberikan asumsi bahwa kompetensi nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasul Allah adalah membina akhlak umat sebagai misi utamanya. Dengan demikian, seluruh proses pendidikan Islam seharusnya memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas karakter yang diajarkan oleh Rasulullah.

b. Pengertian Secara Istilah

Pendidikan merupakan suatu proses penanaman sesuatu terhadap diri seseorang, yang mencakup tiga unsur dasar yang dapat membentuk pendidikan itu sendiri, yaitu proses, kandungan, serta penerima.¹¹³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses penanaman karakter terhadap seseorang yang mengacu pada metode atau sistem dalam menanamkannya, yang disebut dengan proses pendidikan

¹¹¹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 4-5.

¹¹²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 20.

¹¹³Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 5.

secara bertahap-tahap. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah proses bimbingan jasmani dan rohani seseorang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang sempurna (*insan kamil*).¹¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, setidaknya ada 3 (tiga) unsur yang menjadi pendukung dalam menegakkan pendidikan Islam, yaitu; *Pertama*, harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. *Kedua*, usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. *Ketiga*, usaha tersebut bertujuan agar dididik pada akhirnya memiliki kepribadian yang baik (kepribadian muslim).¹¹⁵ Pendidikan Islam merupakan upaya dalam mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik supaya hidup dinamis sesuai dengan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan membentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatan.¹¹⁶

Sedangkan al-Syaibani mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha dalam mengubah tingkah laku seseorang, baik itu berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun kehidupan kemasyarakatannya serta kehidupan dengan alam disekitarnya.¹¹⁷ Selain itu, pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin diartikan sebagai usaha dalam menumbuhkan serta membentuk manusia muslim yang sempurna (*insan kamil*) dari segala aspek

¹¹⁴Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format...*, hlm. 56.

¹¹⁵Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 7.

¹¹⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 31-32.

¹¹⁷Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Pers, 2007), hlm. 19.

kehidupannya, baik itu aspek kesehatan, akal pikiran, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, serta daya cipta yang disinari oleh cahaya Islam dengan pendekatan dan metode pendidikan.¹¹⁸ Dalam Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 1960, dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹¹⁹

J. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah semua hal yang menjadi acuan atau sumber rujukan dalam memancarkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Selain itu, sumber pendidikan Islam sering juga disebut sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Sedangkan dasar pendidikan Islam adalah arah atau tujuan bagi pelaksanaan dari pendidikan yang telah di programkan sebelumnya.¹²⁰ Hal terpenting dalam penentuan sumber pendidikan Islam adalah untuk;

1. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
2. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, seperti materi, media, sarana dan evaluasi.
3. Menjadi standar atau tolak ukur dalam mengevaluasi kegiatan pendidikan, telah mencapai harapan atau belum.¹²¹

Dasar pendidikan Islam diidentikan dengan tujuan utama nilai ajaran

¹¹⁸Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 7.

¹¹⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 27.

¹²⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 34.

¹²¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 31.

Islam itu sendiri yang berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹²² Selain itu, sumber pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam 6 (enam) macam, yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits, *Madzhab Shahabi* (Perkataan Sahabat), *Mashalih Al-Mursalah* (kemaslahatan umat atau sosial), *'Urf* (tradisi atau kebiasaan masyarakat), dan *Ijtihad* (hasil pemikiran para ahli pendidikan Islam). Kedudukan dari ke 6 (enam) sumber pendidikan Islam tersebut diletakkan secara hierarki (sesuai dengan pangkat kedudukannya), yaitu sumber rujukan dari pendidikan Islam diawali dari sumber utama yakni Al-Qur'an kemudian dilanjutkan kepada Al-Hadits serta dilanjutkan kepada sumber lain berikutnya secara berurutan sesuai kedudukannya.¹²³

1. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'anan*, yang memiliki arti sebagai mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*).¹²⁴ Selain itu, Al-Qur'an didefinisikan sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril a.s., yang dituliskan didalam mushaf (lembaran-lembaran) yang kemudian diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya dipandang sebagai ibadah serta pembeda antara yang hak dan bathil.¹²⁵ Al-Qur'an didefinisikan sebagai kalam (perkataan) mulia yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW (nabi terakhir dan paling sempurna), yang ajarannya mencakup keseluruhan bidang ilmu

¹²²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam...*, hlm. 82.

¹²³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam...*, hlm. 31-32.

¹²⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam...*, hlm. 32.

¹²⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam...*, hlm. 32.

pengetahuan. Selain itu, Al-Qur'an merupakan sumber paling mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali orang-orang yang memiliki jiwa yang suci serta berakal.¹²⁶

Sebagai sumber pokok (utama) pendidikan Islam, kedudukan Al-Qur'an tersebut dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 64 yang berbunyi:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmah bagi kaum yang beriman". (Q.S. An-Nahl/16: 64).¹²⁷

Kemudian, dalam surah Shaad ayat 29 yang berbunyi :

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan bekah supaya mereka memperlihatkan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran". (Q.S. Shaad/38: 29).¹²⁸

Berdasarkan ayat-ayat di atas, Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana dikutip Ramayulis mengatakan bahwa "pada hakekatnya Al-Qur'an merupakan sumber yang besar terhadap kebudayaan manusia, terutama bidang kejiwaan manusia. Al-Qur'an pada dasarnya diturunkan sebagai kitab pendidikan (pengajaran) bagi manusia, yang meliputi

¹²⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam...*, hlm. 32.

¹²⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 274.

¹²⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 456.

pendidikan akhlak dan spiritual (kerohanian) serta yang lainnya.¹²⁹

2. Al-Hadits

Hadits secara bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui baik yang terpuji atau tercela. As-Sunnah adalah, segala sesuatu yang dinukilkan kepada Rasulullah SAW berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain dari itu.¹³⁰ Didalam hadits berisi petunjuk atau tuntunan untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Hadits juga merupakan cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dan edukatif bagi manusia.¹³¹ Kemudian Robert L.Gullick dalam Ensiklopedia Abdul Mujib, Nabi Muhammad SAW sebagai seorang nabi, pemimpin, militer, negarawan, dan pendidik umat manusia menyatakan bahwa:

Muhammad SAW, betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik.¹³²

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran dan keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan mereka

¹²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 123..

¹³⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 38.

¹³¹Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 50.

¹³²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 32.

mempraktekkan pula seperti yang dipraktekan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadist atau sunnah.¹³³

3. Perkataan Sahabat (*Madzhab Shahabi*)

Pada dasarnya, ketika masa kepemimpinan *Khulafa' al-Rasyidun* yang menjadi sumber pendidikan dalam Islam telah mengalami perkembangan secara pesat. Selain Al-Qur'an dan hadits perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat nabi SAW juga merupakan sumber hukum (pendidikan) dalam dunia Islam.¹³⁴ Karakteristik atau sifat yang dimiliki para sahabat nabi, antara lain adalah; 1) Tradisi (kebiasaan) yang dilakukan para sahabat tidak dapat terpisahkan dengan kelakuan dan kebiasaan Rasulullah SAW secara konseptual. 2) Kandungan yang khusus dan aktual sebagai tradisi sahabat nabi sebagian besar merupakan produk sendiri. 3) Unsur kreatif merupakan ijtihad dalam personal yang telah mengalami pengahamburan ke dalam *ijma' ulama*, yaitu disebut sebagai pendapat sahabat (*madzhab shahabi*), dan 4) Praktik amaliah sahabat nabi tersebut identik dengan *ijma' ulama*.¹³⁵

Dalam pengembangan pendidikan Islam, upaya yang dilakukan oleh para sahabat sangat menentukan dalam perkembangan pendidikan Islam dewasa ini. Misalnya, upaya yang dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam mengumpulkan mushaf Al-Qur'an menjadi satu mushaf yang menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam, memerangi kaum murtadin, dan memberantas kaum pembangkang dalam membayar zakat. Selain itu, upaya

¹³³Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 123.

¹³⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 40.

¹³⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 41.

yang dilakukan oleh Umar ibn al Khattab al-Faruq yang disebut sebagai bapak revolusioner dalam ajaran dan hukum Islam. Upaya yang dilakukan oleh Umar ibn Khattab adalah perluasan wilayah Islam, dan upaya dalam memerangi kezaliman yang menjadi salah satu pola dalam pembangunan strategi dan perluasaan cakupan pendidikan Islam dewasa ini. Sedangkan upaya Usman ibn Affan adalah usaha dalam menyatukan susunan Al-Qur'an menjadi satu mushaf. Sementara itu, Ali ibn Abi Thalib upaya dilakukannya dalam dunia pendidikan Islam adalah banyak merumuskan konsep pendidikan Islam, seperti etika peserta didik terhadap pendidik dan dunia pendidikan, ghirah pemuda dalam belajar dan pembelajaran, dan sebagainya.¹³⁶

4. *Mashalih al-Mursalah* (Kemaslahatan Umat)

Mashalih al-Mursalah merupakan penetapan undang undang atau peraturan dan juga hukum tentang pendidikan yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash*, dengan melakukan pertimbangan dalam kemaslahatan (kebaikan) hidup bersama, dengan berasaskan kepada kebaikan dan menolak keburukan. Sumber hukum *Mashalih al-Mursalah* dapat diterapkan jika dapat membawa kebaikan (kemaslahatan) dan tidak membuat keburukan kepada umat melalui usaha survei terlebih dahulu. Penetapan *Mashalih al Mursalah* bersifat umum atau kebaikan bersama dan bukan untuk perseorangan serta tidak bertentangan dengan *nash*.¹³⁷

Dalam penetapan *Mashalih al Mursalah* sebagai sumber hukum

¹³⁶Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 40-41.

¹³⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 43.

Islam, pada dasarnya sebagai ahli pendidikan Islam harus terlebih dahulu mempersiapkan dalam merancang dan membuat hukum (hukum) sebagai dasar pokok keberlangsungan pendidikan Islam supaya tidak terjadi hambatan. Karena setiap keputusan dalam penetapan tersebut, tidak semua orang Islam dapat menerimanya secara terbuka maka dibutuhkan catatan khusus, dan penetapan *Mashalih al Mursalah* sebagai sumber hukum pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagai berikut: a) Ketetapan atau keputusan yang telah di ambil tidak menyalahi Al-Qur'an dan hadits. b) Ketetapan atau keputusan yang telah diambil harus dapat membuat kebaikan dan tidak membawa kemudharatan kepada umat. c) Serta kemaslahatan tersebut harus mengandung kebaikan yang universal yang mencakup kebaikan umat atau masyarakat secara totalitas.¹³⁸

Dengan demikian, orang-orang yang berada dalam lingkungan sekitar lembaga pendidikan Islam merasa aman dan tentram. Karena masyarakat yang berada dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam dapat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan Islam itu sendiri, maka dalam setiap pengambilan keputusan hendaknya mempertimbangkan kebaikan bersama agar tidak terjadi sesuatu hal yang dapat mempengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran tersebut.¹³⁹

5. *Al- 'Urf* (Kebiasaan/Tradisi)

Al- 'Urf dapat diartikan sebagai tradisi atau kebiasaan suatu masyarakat, baik itu berkaitan dengan perkataan ataupun perbuatan yang

¹³⁸Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 44.

¹³⁹Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam...*, hlm. 129.

dilakukan secara turun temurun yang telah menjadi suatu hukum tersendiri dalam suatu masyarakat tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, masyarakat setempat dapat menerima dengan jiwa dan raganya sehingga merasa tenang dan tentram dalam melakukannya karena sesuai dengan akal dan pikiran mereka. Dengan demikian, nilai dari suatu tradisi maupun kebiasaan adat istiadat suatu masyarakat merupakan nilai yang realitas dan multikompleks yang dialektis. Nilai-nilai tersebut mencerminkan suatu ke khasan dalam masyarakat yang universal, dan dapat dipertahankan dalam diri masyarakat menjadi nilai-nilai kemanusiaan yang kompleks.¹⁴⁰

6. *Ijtihad Ulama*

Kata *ijtihad* berasal dari kata *jahda*, yang memiliki arti sebagai *al-musyaqqah* “yang sulit” dan *badzl al-wus’i wa thaqati* “pengerahan daya kesanggupan dan kekuatan”. *Ijtihad* diartikan sebagai *tahmil al-juhdi*, yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan dalam memperoleh yang hendak dicapai hingga puncaknya.¹⁴¹ Istilah lain menyebutkan bahwa *ijtihad* adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ahli syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dan hukum yang belum ditegaskan dalam Al-Qur’an dan sunnah.¹⁴²

Ijtihad sangat penting dan diperlukan dalam dunia pendidikan, dan ketika terlihat gejala adanya pendidikan yang masih mempertahankan *status quo*, jumud, stagnan, dan statis. Urgensi dari perlunya aplikasi *ijtihad* adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa

¹⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 42.

¹⁴¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 43.

¹⁴² Zakiyah Drajad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 21.

depan pendidikan yang lebih berkualitas, ijtihad tidak berarti dekonstruksi nilai-nilai, budaya dan tatanan lama yang sudah ada, melainkan merekonstruksi atau memelihara “yang lama” yang baik (*al-qadim ash-shalih*) dan mengambil tatanan “yang baru” yang lebih baik (*al-jadid al-ashlah*). Sehingga Rasulullah memberi apresiasi yang relevan kepada pelaku ijtihad, bila mereka benar melakukannya baik dataran isi dan prosedurnya, maka mereka mendapatkan dua pahala, tetapi apabila mengalami kesalahan maka ia mendapatkan satu pahala, yaitu karena kesungguhan yang sudah dilakukannya (HR. Bukhari Muslim dan Amr ibn ash).¹⁴³

K. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam setiap hal yang dilakukan, baik itu pekerjaan maupun pemikiran pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga dengan pendidikan Islam, memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan pengertian sederhana, tujuan diartikan sebagai suatu arah yang hendak dituju atas usaha dan kegiatan yang dilakukan. Selain itu, tujuan dapat dijadikan sebagai batasan gerak dalam berusaha karena fokus pada hal yang ingin dicapai, dan dengan hal itu dapat memberi penilaian dalam mengevaluasi kegagalan yang terjadi dalam pengembangan pendidikan.¹⁴⁴ Dengan kata lain, tujuan memiliki fungsi sebagai pengarah, dan pengontrol, serta memudahkan seseorang atau lembaga dalam mengevaluasi usaha yang telah dilakukan.

¹⁴³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 43.

¹⁴⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 71.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2006 tentang SISDIKNAS, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁴⁵

Tujuan pendidikan Islam, menurut Imam Al-Ghozali adalah mencapai insan yang sempurna (*insan kamil*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan begitu, manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dalam hidup, baik di dunia maupun akhirat.¹⁴⁶ Sedangkan tujuan pendidikan Islam berdasarkan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamaly, adalah:

1. Mengutarakan kedudukan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, dan peran serta tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi.
2. Mengutarakan hubungan peserta didik sebagai makhluk sosial dan peranannya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat di muka bumi.
3. Mengutarakan hubungan peserta didik dengan alam disekitarnya dan tugasnya dalam memakmurkan alam disekitarnya.
4. Mengutarakan hubungannya dengan Sang Pencipta alam semesta, yaitu Allah SWT.¹⁴⁷

Tujuan pendidikan Islam yang diutarakan di atas, dipahami bahwa 3 (tiga) tujuan pertama yang hendak dicapai dengan pendidikan Islam adalah

¹⁴⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 7.

¹⁴⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 71.

¹⁴⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 36.

sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang terakhir (ke 4), yakni *hablum minallah* yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai tingkatan ke *ma'rifat*-an kepada Allah SWT dan bertakwa kepadaNya. Dengan demikian, *ma'rifat* (mengatahui) diri sendiri, masyarakat disekitarnya, dan alam semesta merupakan langkah dalam menuju sasaran yang mengantarkan seseorang itu kepada tingkatan dalam *ma'rifatullah*, yakni mengenal Allah SWT sebagi tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini. Oleh karenanya, dengan pendidikan Islam tersebut pada akhirnya akan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan akan memperoleh keridhaan-Nya di dunia dan akhirat.¹⁴⁸ Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah pengenalan diri kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini dan meningkatkan ketakwaan kepadaNya.

Tujuan pendidikan Islam secara sederhana terdiri dari lima sasaran, yaitu 1) Membentuk akhlak mulia, 2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya, 4) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, dan 5) Mempersiapkan tenaga yang terampil.¹⁴⁹ Dalam Konferensi se Dunia Kedua yang dilaksanakan di Islamabad pada tahun 1980 tentang Pendidikan Islam, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

“Untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (*intelligence*), diri manusia yang rasional perasaan dan indra. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual,

¹⁴⁸Ridwan Nasir, *Mencari Tipolog Format....*, hlm. 70.

¹⁴⁹Ridwan Nasir, *Mencari Tipolog Format....*, hlm. 37.

imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan men dorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.¹⁵⁰

Dengan demikian, pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan perubahan dalam diri seseorang menuju kebaikan, baik tingkah lakunya maupun dalam kehidupan bermasyarakat dilingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan pendidikan Islam dipandang dari segi bentuk dan sarannya dapat dibagi menjadi 4 (empat) macam. *Pertama*, tujuan secara rohani, yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam mempersiapkan seseorang dalam mengemban tugas sebagai *khalifatullah* di muka bumi dengan cara pelatihan dan keterampilan, baik dari segi fisik maupun rohani. *Kedua*, tujuan secara rohani, yaitu tujuan dalam meningkatkan kejiwaan seseorang supaya tetap setia kepada keyakinannya dan meningkatkan kepribadiannya yang berdasarkan kepada Al-Qur’an dan hadits. *Ketiga*, tujuan secara moral, yakni tujuan dalam mengerahkan peningkatan intelektual seseorang dalam menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Sang Pencipta sehingga dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT. *Keempat*, tujuan secara sosial, yaitu tujuan dalam pembentukan karakter secara utuh dari substansi fisik dan psikis seseorang dalam kehidupan bermasyarakat di dalam lingkungannya yang heterogen.¹⁵¹

Dengan demikian, jikalau diperhatikan dengan seksama dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga bagian, yaitu

¹⁵⁰Ridwan Nasir, *Mencari Tipolog Format...*, hlm. 37-38.

¹⁵¹Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 383-384.

terbentuknya *insan kamil* (manusia paripurna), *insan kaffah* (beragama, bersosial, dan berdaya pikir), dan *khalifatullah* (wali Allah dimuka bumi). Dalam hal ini, *insan kamil* (manusia paripurna) dapat diartikan sebagai manusia yang beriman yang didalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan serta memiliki sifat yang tercermin dari kepribadian Rasulullah SAW.¹⁵² *Insan kaffah* adalah manusia yang sungguh-sungguh dan menyeluruh yang memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religius, berbudaya, dan ilmiah.¹⁵³ Kemudian, kesadaran seseorang sebagai khalifatullah dimuka bumi, yaitu penedarannya sebagai wali Allah maupun menjadi seorang hamba, serta pewaris para nabi dan rasul Allah (*warasatul anbiya'*) dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsinya tersebut.¹⁵⁴

L. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang memiliki arti “pelari”, dan *curene* yang memiliki arti “tempat bepacu”. Dengan demikian, istilah kurikulum (*curriculum*) memiliki arti sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis awal yang telah ditentukan.¹⁵⁵ Dalam istilah bahasa Arab, kurikulum berarti *manhaj*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui seseorang dalam berbagai kehidupan. Selain itu, kurikulum pendidikan dalam bahasa Arab adalah *manhaj al-*

¹⁵²Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan...*, hlm. 384.

¹⁵³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 86.

¹⁵⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 87.

¹⁵⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 150.

dirasyah yang berarti seperangkat perencanaan dan media pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan dalam lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri.¹⁵⁶

Kurikulum didefinisikan sebagai program yang telah direncanakan dalam pendidikan serta dilaksanakan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁵⁷ Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai alat dalam mengantarkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan.¹⁵⁸ Dengan demikian, kurikulum dapat diartikan sebagai alat yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai dengan seperangkat program dan media yang ada.

Kurikulum dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu 1) kurikulum sebagai program studi, yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, baik itu di sekolah maupun institusi pendidikan lainnya. 2) kurikulum sebagai konten, yaitu data serta informasi yang tertera dalam buku pelajaran di sekolah yang memungkinkan mendukung timbulnya proses pembelajaran. 3) kurikulum sebagai kegiatan terencana, yaitu segala kegiatan yang telah direncanakan yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan diajarkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. 4) kurikulum sebagai hasil belajar, yaitu seperangkat tujuan utuh dalam memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara tersebut dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan

¹⁵⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 151.

¹⁵⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 151.

¹⁵⁸Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 136.

yang telah direncanakan dan keinginan yang ingin dicapai. 5) kurikulum sebagai reproduksi kultural, yaitu pentransferan kebudayaan masyarakat setempat supaya dapat dipahami dan dipraktekkan oleh generasi selanjutnya. 6) kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu keseluruhan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah direncanakan oleh pihak sekolah bersangkutan. 7) kurikulum sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilaksanakan dan pencapaian hasil yang telah direncanakan.¹⁵⁹

Jikalau dikaitkan dengan pendidikan Islam kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁶⁰ Dalam proses pelaksanaannya, kurikulum pendidikan Islam bukan suatu proses yang dapat dilaksanakan dengan mudah dan sembarangan, karena harus mengacu kepada konsep menjadikan peserta didik sebagai manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang strateginya telah disusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam yang mengacu kepada Al-Qur'an dan hadits.

2. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Dasar kurikulum adalah kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, dan susunan ataupun organisasi kurikulum. Selain itu, dasar kurikulum disebut juga sebagai sumber kurikulum ataupun determinan (penentu) dalam kurikulum.¹⁶¹ Ada tiga bagian yang menjadi dasar kurikulum, yaitu sebagai berikut:

¹⁵⁹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 136-137.

¹⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 152.

¹⁶¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 124.

- 1) Dasar Psikologis, yaitu suatu dasar yang digunakan dalam mengetahui kemampuan seseorang yang diperoleh dari pembelajaran dan kebutuhan peserta didik (*the ability and needs of students*).
- 2) Dasar Psikologis, suatu dasar yang digunakan dalam mengetahui tuntutan masyarakat dari pembelajaran (*the legitimate demands of society*).
- 3) Dasar Filosofis, suatu dasar yang digunakan dalam mengetahui keadaan alam semesta (*the kind of universe in which we live*).¹⁶²

Adapun dasar-dasar umum sebagai landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam adalah:

- a. Dasar Keagamaan, yaitu dasar sistem pendidikan harus sesuai dengan falsafah Al-Qur'an, hadits dan sumber lainnya baik itu peletakan dasar falsafah, tujuan serta kurikulum pendidikannya yang meliputi akidah akhlak, ibadah, mu'amalah, serta ketentuan atau hukum yang berlaku dalam masyarakatnya.¹⁶³
- b. Dasar Falsafah, yaitu suatu dasar filosofis pendidikan Islam yang membuat arah dan tujuannya menjadi terarah, sehingga kurikulum pendidikan Islam menjadi sesuai dengan arah dan tujuannya yang mengadung hakikat kebenaran serta sesuai dengan nilai-nilai ajaran syari'at Islam.¹⁶⁴
- c. Dasar Psikologis, yaitu penyusunan dan pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus sesuai dengan perkembangan, kematangan emosional, kematangan bakat, intelektualitas, bakat, minat, dan

¹⁶²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 124.

¹⁶³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 56.

¹⁶⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 57.

kecakapan peserta didik yang berhubungan dengan psikologisnya.¹⁶⁵

- d. Dasar Sosial, yaitu pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus sejalan dengan hubungan kemasyarakatan karena semua hal yang berkaitan dengan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat harus menjadi perhatian dalam merancang kurikulum pendidikan Islam.¹⁶⁶

Dengan demikian, dalam merancang dan menyusun kurikulum pendidikan Islam harus memahami keempat landasan tersebut di atas. Karena perlu dipahami bahwa antara satu dasar dengan dasar yang lainnya memiliki hubungan masing-masing atau tidak berdiri sendiri. Akan tetapi, memiliki satu kesatuan dalam membentuk kurikulum pendidikan Islam yang baik sesuai dengan perkembangan zaman. Karena kurikulum yang relevan seharusnya sesuai dengan kebutuhan dalam perkembangan peserta didik sebagai unsur dalam ketauhidan, keagamaan, pengembangan bakat, dan karakternya.

Beberapa ciri-ciri kurikulum yang baik dalam pendidikan Islam menurut Abuddin Nata, yaitu dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan keagamaan dan akhlakul karimah dalam berbagai tujuannya dan kandungannya, metode, media/alat dan corak kegamaanya.
- b. Meluaskan cakupan dan kandungan kurikulumnya, yaitu peningkatan semangat, pemikiran dan ajarannya secara menyeluruh.
- c. Menyeimbangkan antara ilmu yang terkandung dalam kurikulum yang akan digunakan.

¹⁶⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 57.

¹⁶⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 58.

- d. Bersikap menyeluruh dalam menata mata pelajaran yang diperlukan.
- e. Kurikulum harus disesuaikan dengan minat dan bakatnya anak didik.¹⁶⁷

3. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Komponen yang harus ada dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan, yaitu tujuan yang ingin dicapai dengan kurikulum yang disusun, tujuan ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: *Pertama*, tujuan yang ingin dicapai secara menyeluruh, seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik. *Kedua*, tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan bidang studi masing-masing. Seperti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan berdasarkan bidang studi masing-masing.
- b. Isi kurikulum, yaitu materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Media, yaitu sarana prasana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.
- d. Strategi, yaitu merujuk kepada pendekatan dan metode serta teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- e. Proses pembelajaran, yaitu suatu komponen dalam kurikulum, berkaitan dengan proses dalam membentuk kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan akan tercapai dengan baik dengan proses pembelajaran.

¹⁶⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 127.

- f. Evaluasi, yaitu berkaitan dengan penilaian dalam tercapai atau tidaknya tujuan yang hendak dicapai.¹⁶⁸

M. Sistem Pendidikan Islam

1. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*, yang memiliki pengertian sebagai cara atau strategi. Dalam bahasa Inggris, istilah sistem disebut dengan *system*, yaitu sistem, susunan, cara, dan jaringan. Dengan kata lain, sistem merupakan suatu strategi dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku.¹⁶⁹ Sistem merupakan seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan.¹⁷⁰ Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari sudut pandang sistematis dan pendekatan sistem. Hal ini berkaitan dengan pendidikan Islam yang terdiri dari berbagai sub sistem atau komponen yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁷¹ Dengan kata lain, sistem pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan yang dari berbagai unsur yang saling bekerja dan tersusun secara teratur serta berkaitan untuk membentuk manusia yang berkepribadian yang sesuai dengan nilai dan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.¹⁷²

Dengan demikian, sistem pendidikan Islam merupakan kumpulan dari

¹⁶⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 154-155.

¹⁶⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 19.

¹⁷⁰Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 1.

¹⁷¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 90.

¹⁷²Abdul Syukur Abu Bakar, "Sistem Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 1, Nomor. 1, 2020 (<https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada 17 Februari 2020 pukul 14.21 WIB).

berbagai komponen dan unsur-unsur yang saling berkaitan untuk menunjang tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, serta bertujuan untuk menciptakan manusia muslim berkarakter dan berakhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

2. Unsur dan Komponen Sistem Pendidikan Islam

Dalam menunjang kebutuhan, keberhasilan, dan tujuan pendidikan Islam, maka setiap satu kesatuan unsur pendidikan yang bersifat operasional, situasional, dan non-situasional merupakan alat yang sangat penting dalam proses pendidikan.

a. Unsur-unsur Sistem Pendidikan Islam

Adapun unsur-unsur dalam kegiatan proses pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁷³

- 1) Kegiatan pembelajaran atau pendidikan, yaitu yang meliputi kegiatan pembelajaran atau pendidikan itu sendiri, lingkungan pendidikan, sarana prasarana pendidikan, dan pelaksana pembelajaran atau pendidikan itu sendiri.
- 2) Pembinaan pendidikan, yaitu yang terdiri dari pembinaan jasmani, akal, dan kalbu peserta didik.
- 3) Tempat pendidikan, yang terdiri dari lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah peserta didik.
- 4) Komponen pembelajaran pendidikan, yaitu yang terdiri dari dasar pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, media pendidikan,

¹⁷³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 13.

metode pendidikan, evaluasi, administrasi, dan dana pendidikan.

b. Komponen Sistem Pendidikan Islam

Pada dasarnya, dalam pelaksanaan dan proses pendidikan Islam komponen pendidikan dapat dibagi menjadi 6 (enam) bagian, yaitu yang terdiri dari tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan situasi lingkungan yang dapat membentuk pola interaksi dan saling mempengaruhi, namun yang paling mempengaruhi adalah pendidiknya. Dalam hal ini, karena memiliki fungsi yang sama maka dapat dibagi menjadi 4 (bagian), yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan, yaitu tujuan pendidikan yang mewujudkan kedewasaan berpikir, kedewasaan berperilaku, dan kedewasaan menghadapi segala situasi yang dihadapi. Dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.¹⁷⁴
- 2) Pendidik, yaitu seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani dengan mengerahkan seluruh potensi dan kemampuan dalam mengupayakannya.¹⁷⁵
- 3) Peserta didik, yaitu anak didik yang menjadi objek dari proses pendidikan itu sendiri. Peserta didik dapat diartikan sebagai seseorang yang belum dewasa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga perlu dilatih, dibimbing, dan ditumbuhkan.¹⁷⁶

¹⁷⁴Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 177.

¹⁷⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 74-75.

¹⁷⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm. 176.

4) Alat, media, dan materi pendidikan, yaitu unsur pendidikan yang sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan, proses pendidikan, dan arah pendidikan yang dapat dimanfaatkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁷⁷


¹⁷⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 139.

BAB IV
PEMIKIRAN Kiyai Haji Ahmad Dahlan
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam yang telah direalisasikannya dalam bentuk gerakan organisasi Muhammadiyah, yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dilingkungan masyarakatnya dan berbagai daerah lainnya di seluruh Indonesia. Dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, beberapa pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan mencetus pembaharuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Islam, dan sistem yang digunakan dalam pendidikan Islam.

A. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan suasana ideal yang hendak dicapai atau diwujudkan dengan berbagai jalan yang ditempuh. Dalam dunia pendidikan, suasana ideal tersebut biasanya nampak pada tujuan akhir pendidikan (*ultimate aim of education*). Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 207 Allah SWT berfirman mengenai tujuan hidup manusia sebagai berikut:

 وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (Q.S. Al-Baqarah/2: 207).¹⁷⁸

Kemudian Allah SWT berfirman dalam surah Al-Anbiya' ayat 107, yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁷⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 21.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya'/21: 107).¹⁷⁹

Dalam ayat di atas, dipahami bahwa dalam hidup dan kehidupan ini manusia mempunyai tugas-tugas atau tujuan penciptaan yang amat jelas. Tugas tersebut diantaranya ialah melaksanakan pengabdian dan memperhambakan diri kepada Allah SWT. Hal inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam yang dicetuskan Kiyai Haji Ahmad Dahlan, dimana pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Hal ini berarti pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai *abd* maupun khalifah *fi al-ardh*.¹⁸⁰ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Adz-Dzaariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzaariyat/51: 56).¹⁸¹

Tujuan pendidikan Islam yang dicetuskan Kiyai Haji Ahmad Dahlan pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual-ulama” yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka

¹⁷⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 102.

¹⁸⁰ Dian Wahana Putra, “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan”, *Jurnal Tarlim*, Volume. 1, Nomor. 2, 2018 (<https://scholar.google.co.id/>, diakses pada 14 Februari 2021 pukul 19.22 WIB).

¹⁸¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 221.

epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.¹⁸² Pada sisi lain, manusia juga mempunyai tugas melaksanakan fungsi kekhalifahannya dipermukaan bumi ini, dengan menerjemahkan sifat-sifat Tuhan kedalam kenyataan hidup dan kehidupan manusia.

Ayat di atas juga menunjukkan dengan tegas bahwa dalam hidup dan kehidupannya, manusia mempunyai tugas utama dalam mengabdikan dan menyembah kepada Allah SWT. Istilah menyembah dalam ayat tersebut berarti beribadah, yang mempunyai ruang lingkup yang khusus dan luas.

Ibadah dalam arti khusus: segala tata cara dan acara pengabdian kepada Tuhan yang segala sesuatunya secara terperinci sudah digariskan oleh Tuhan dan Rasul-Nya; termasuk didalamnya shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya yang bertalian dengannya. Sedangkan ibadah dalam arti yang luas: meliputi ibadah khusus 'pengabdian' dan segala perbuatan, perkataan dan sikap yang ikhlas, mardlatillah dan amal saleh (termasuk di dalamnya antara lain, mencari nafkah, mencari ilmu, mendidik dan sebagainya).¹⁸³

Konsep Islam tentang manusia juga menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Kesempurnaan tersebut tidak hanya terlihat pada struktur tubuhnya, namun juga sempurna dalam kepribadiannya. Supaya kesempurnaan pribadi manusia dalam proses selanjutnya tidak terjadi penyimpangan, maka harus dipertahankan dan dikembangkan melalui proses pendidikan, yaitu dengan menjadikan pendidikan Islam melalui tujuan yang baik dan mampu menghasilkan lulusan yang berkepribadian utuh sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits

¹⁸² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 332.

¹⁸³ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Pers, 2003), hlm. 179.

nabiNya. Pendidikan Islam juga mencoba memadukan antara aspek duniawi dan ukhrawi sesuai dengan keinginan atau cita-cita Kiyai Haji Ahmad Dahlan, sebagaimana dalam do'a yang diajarkan Allah SWT kepada hamba-nya melalui surah Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S. Al-Baqarah/2: 201).¹⁸⁴

Dengan adanya kepribadian yang utuh, akan melahirkan manusia yang memiliki jiwa sosial dan penuh dedikasi terhadap sesamanya, serta memiliki moral sebagaimana yang tercermin pada diri Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi manusia dan umatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).¹⁸⁵

Dengan demikian, sebagaimana pelaksanaan pendidikan yang dicetuskan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh dan tepat. Landasan ini merupakan kerangka filosofis

¹⁸⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 22.

¹⁸⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 84.

bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khalīq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai ‘*abd* Allah dan khalifah *fil-ardh*.

Musa Asy’ari mengatakan bahwa esensi ‘abd adalah: ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan yang semuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Kemudian mengenai tugas penciptaan manusia sebagai khalifah, yaitu sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang khalifah dapat disalah gunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup bersama.¹⁸⁶

Kedudukan manusia di alam semesta ini disamping sebagai khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan dengan segenap daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai ‘*abd*, yaitu seluruh usaha dan aktivitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalfahan dan ibadah dengan baik manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, maupun keterampilan. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan *al-ruh* dan *al-aql*.¹⁸⁷ Islam menekankan kepada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada dalam dirinya untuk memahami fenomena alam semesta, baik alam makro maupun mikro yang disebut dengan istilah *fitrah*. Meskipun banyak didalam Al-Qur`an yang senantiasa menekankan kepada pentingnya menggunakan akal pikiran, akan tetapi Al-Qur`an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal manusia. Hal ini

¹⁸⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 38.

¹⁸⁷ Mohamad Ali, dkk, “Pendidikan Berkemajuan; Refleksi Praksis Pendidikan KH. Ahmad Dahlan”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*, Volume. 4, Nomor. 1, 2016 (<https://journal.uny.ac.id>, diakses pada 14 Februari 2021 pukul 22.15 WIB).

disebabkan, karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi, yaitu fisika dan metafisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad.¹⁸⁸ Allah SWT berfirman pada surah Ar-Ra'd ayat 2 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ط ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ط وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ط كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ط يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu (Q.S. Ar-Ra'd/13: 2).¹⁸⁹

Kemudian Allah juga berfirman dalam surah Luqman ayat 10, yaitu:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ط وَالْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوًسًا أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَيَتَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ط وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya: Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (Q.S. Luqman/31: 10).¹⁹⁰

¹⁸⁸ Syamsir Roust, "Filosofi Dasar Pemikiran KH. Ahmad Dahlan", (Pusat Kajian Budaya Islam (PKBI) IAIN Imam Bonjol Padang, <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>, diakses pada 4 Februari 2021 pukul 16.59 WIB).

¹⁸⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 67.

¹⁹⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 56.

Selain itu Allah SWT juga berfirman dalam surah Al-Munafiquun ayat 3 yang berbunyi:

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ ءَامَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا فَطُبِعَ عَلٰی قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya: Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. (Q.S. Al-Munafiquun/63: 3).¹⁹¹

Dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila manusia mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi indrawi, akal, kalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut. Menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan, pengembangan tersebut merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini di ketengahkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip Al-Qur`an dan Sunnah.¹⁹² Selain itu, menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.¹⁹³

Dengan demikian, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai *'abd*

¹⁹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 79.

¹⁹² Syamsir Roust, "Filosofi Dasar Pemikiran KH. Ahmad Dahlan", (Pusat Kajian Budaya Islam (PKBI) IAIN Imam Bonjol Padang, <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>, diakses pada 4 Februari 2021 pukul 16.59 WIB).

¹⁹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 107.

maupun khalifah *fil al-ardh*. Maka untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Upaya tersebut akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual-ulama” yang lebih berkualitas.¹⁹⁴

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Dalam satu sisi, pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimpangan tersebut Kiyai Haji Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, yaitu manusia yang mampu menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat secara bersamaan. Bagi Kiyai Haji Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hal inilah yang

¹⁹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 108.

menjadi alasan bagi Kiyai Haji Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah yang telah didirikannya.¹⁹⁵ Secara formal pendidikan Islam Muhammadiyah telah beberapa kali merumuskan tujuan pendidikannya, diantaranya pada tahun 1936 melalui kongresnya di Betawi dan dalam konferensi pendidikan di Bandung pada tahun 1954 yang kemudian baru dapat disahkan pada tahun 1955. Dalam konferensi tersebut, rumusan tujuan pendidikan Islam secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Mengiringi anak muda Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar-kobar semangatnya.
2. Hidup tangannya mencari rezeki sendiri sehingga kesemuannya itu memberi faedah yang besar dan berharga bagi badannya dan juga hidup bersama.
3. Badan sehat, tegap bekerja.¹⁹⁶

Sedangkan rumusan tujuan pendidikan Muhammadiyah berdasarkan hasil konferensi pendidikan Muhammadiyah yang dilaksanakan di Bandung yang kemudian disahkan oleh sidang tanwir di Pekajangan pada tahun 1955 adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan dan pengajaran pendidikan Muhammadiyah adalah untuk membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.¹⁹⁷

Kemudian tujuan pendidikan yang sampai saat ini menjadi rujukan bagi perguruan Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

¹⁹⁵ Yusinta Tia Rusdiana, "Peranan Perhimpunan Pelajar Indonesia dalam Upaya Mencapai Kemerdekaan Indonesia", *Jurnal Sriwijaya Hstoria*, Volume. 1, Nomor. 1, 2017 (<https://jurnal.um-palembang.ac.id/article>, diakses pada 04 Februari 2021 pukul 20.31 WIB).

¹⁹⁶ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Pers, 2003), hlm. 181.

¹⁹⁷ Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 42.

Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.¹⁹⁸

Sedangkan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) bertujuan untuk mencapai:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi sarjana Muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil makmur yang diridhai Allah SWT,
2. Mengamalkan, mengembangkan, menciptakan, menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam rangka memajukan Islam dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia.¹⁹⁹

Tujuan pendidikan menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan secara umum adalah berusaha untuk mencari jalan tengah dan menyatukan atau memadukan antara 2 (dua) bentuk inteligensia, yaitu intelektual sekuler dan pendidikan ulama tradisional. Intelektual sekuler berdampak pada pemahaman yang berbahaya karena sangat dangkal dalam pemahaman agama. Sedangkan pendidikan ulama tradisional sangat berbahaya karena ortodoks (fanatik buta) memunculkan sikap antipati terhadap modernis.²⁰⁰ Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengatahuan yang luas dan seimbang antara pengetahuan umum dan agama.
2. Menekankan pada manusia yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah.

¹⁹⁸ Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah...*, hlm. 43.

¹⁹⁹ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan...*, hlm. 181.

²⁰⁰ Imam Hanas Hadi, "Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Inspirasi*, Volume. 3, Nomor. 2, 2019 (<https://media.neliti.co.id>, diakses pada 14 Februari 2021 pukul 21.07 WIB).

3. Menjalankan tugas dan fungsinya sebagai 'abd dan khalifah di muka bumi.
4. Dan memiliki jiwa sosial yang utuh tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Dengan demikian, tujuan utama dari pendidikan Islam dalam perspektif Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah menjadikan manusia muslim yang memiliki intelektual tinggi antara pengetahuan umum dan agama, mengabdikan diri pada Allah SWT sebagai hamba dan waliyullah di muka bumi, dan memiliki jiwa yang kokoh dan berpendirian, berkarakter mulia, memiliki jiwa sosial yang luas, serta menjadikan Al-Qur'an dan sunah sebagai pedoman hidup.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam menjadi program dalam pencapaian proses pendidikan yang telah dierncanakan sebelumnya. Secara umum, kurikulum pendidikan dapat dibagi menjadi 1) kurikulum sebagai program studi, 2) kurikulum sebagai konten, 3) kurikulum sebagai kegiatan terencana, 4) kurikulum sebagai hasil belajar, 5) kurikulum sebagai reproduksi kultural, 6) kurikulum sebagai pengalaman belajar, 7) kurikulum sebagai produksi.²⁰¹

Dalam pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁰²

Dalam proses pelaksanaannya, kurikulum pendidikan Islam bukan suatu proses yang dapat dilaksanakan dengan mudah dan sembarangan, karena harus mengacu kepada konsep menjadikan peserta didik sebagai manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang strateginya telah disusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam yang mengacu kepada Al-Qur'an dan hadits.

²⁰¹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 136-137.

²⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 152.

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan maka hendaknya pendidikan Islam haruslah mampu mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik, menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan Indonesia bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni yang bersifat “intelektual-ulama” yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.²⁰³ Dalam kurikulum pendidikan Islam, materi pendidikan yang disampaikan menjadi tolak ukur dalam pencapaian proses pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Materi pendidikan Islam menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah memadukan materi pengajaran agama dengan umum. Materi pendidikan agama terdiri dari Al-Qur'an dan Hadist, sedangkan materi pendidikan umum meliputi materi membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan Hadist meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama budaya-kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak,

²⁰³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 107.

demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak (budi pekerti).²⁰⁴

Untuk lebih memahami kurikulum pendidikan Islam yang dicetuskan Kiyai Haji dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang dilontarkannya. Maka, materi pendidikan Islam menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan mencakup pada materi pendidikan umum dan agama, dapat dipahami sebagai berikut:²⁰⁵

Tabel. 4.1.
Materi Pendidikan Islam dalam Pandangan
Kiyai Haji Ahmad Dahlan

MATERI PENDIDIKAN	
Keagamaan	Umum
1. Tauhid	1. Bahasa : a. Arab b. Indonesia c. Inggris
2. Al-Qur'an : a. Hafalan b. Tajwid c. Terjemah d. Tafsir	2. Matematika : a. Berhitung b. Aljabar c. Ilmu Ukur
3. Hadits	3. Ilmu Alam
4. Ushul Fiqih	4. Ilmu Hayat
5. Fiqih	5. Ilmu Bumi
6. Tarikh	6. Sejarah Indonesia
	7. Ilmu Dagang
	8. Seni : a. Menggambar b. Suara
	9. Sejarah
	10. Hukum Tata Negara
	11. Ekonomi
	12. Ilmu Keguruan : a. Ilmu Didik b. Ilmu Jiwa
	13. Filsafat
	14. Ke-Muhammadiyah
	15. Kepanduan

Materi pendidikan Islam di atas, Kiyai Haji Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan professional,

²⁰⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 108.

²⁰⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 274-275.

sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika perkembangan zaman.²⁰⁶ Dengan begitu, pemikiran progresifnya telah mencoba mengadopsi sistem pendidikan Barat, sekalipun kondisi sosio kultural masyarakat pada waktu itu tentunya belum begitu siap untuk menanggalkan pola-pola tradisional. Dualisme sistem pendidikan yang terjadi terutama pada materi pelajaran sebagai perangkat lunaknya, telah beliau padukan menjadi suatu sistem pendidikan modern. Lembaga pendidikan Muhammadiyah yang didirikan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan bertujuan untuk memberi bekal kepada anak bangsa, supaya mempunyai semangat mengamalkan segala tuntutan dan pengetahuan tentang Islam, setingkat lebih tinggi daripada yang diberikan di sekolah rakyat, serta dititik beratkan kepada membaca Al-Qur'an.²⁰⁷

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam yang dikembangkan persyarikatan Muhammadiyah tidak hanya menitik beratkan pada segi-segi moral dan keagamaan saja, akan tetapi juga mengembangkan kecerdasan atau intelektual. Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunatnya, membaca kitab suci Al-Qur'an dan menulis huruf Arab (al-Qur'an) mengetahui prinsip-

²⁰⁶ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan...*, hlm. 184.

²⁰⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 272.

prinsip akidah dan dapat membedakan *bid'ah*, *khurafat*, syirik dan muslim yang *muttabi'* dalam pelaksanaan ibadah.²⁰⁸

Diantara sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menyelenggarakan sekolah yang bersifat umum, yaitu dengan cara mengikuti sistem persekolahan pemerintah Belanda saat itu yang sudah ada diantaranya, HIS Muhammadiyah, MULO, HIK Muhammadiyah, dan *Schakel School* Muhammadiyah. Dalam penyelenggaraan kurikulum, sekolah-sekolah tersebut diberikan mata pelajaran agama dengan perbandingan 10-15% untuk pelajaran agama dari keseluruhan kurikulum.²⁰⁹ Dengan demikian, paling tidak ada dua bentuk pengembangan pendidikan yang dilakukan Kiyai Haji Ahmad Dahlan melalui Organisasi Muhammadiyah, yaitu: 1) Madrasah yang menyerupai sekolah Belanda (Hindia Belanda) dengan menggabungkan antara materi pengajaran keagamaan dan non keagamaan (umum). 2) Madrasah diniyah (keagamaan) yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan dan menambah muatan-muatan umum secara terbatas (non keagamaan).

Materi Pendidikan yang dicetuskan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan yang kemudian dikembangkan oleh penerusnya, dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan tersebut meliputi:

1. Pendidikan moral dan akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Poin ini sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang lebih baik, karena akhlak dan moral merupakan *out put* dan

²⁰⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 272.

²⁰⁹ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan...*, hlm. 187.

cerminan dari kepribadian seseorang. Karena akhlak merupakan perilaku seseorang yang sudah dibiasakan dalam kehidupan sehari-harinya. Kiyai Haji Ahmad Dahlan sendiri merumuskan akhlak yang ingin dibentuk adalah akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga, pribadi atau peserta didik yang ingin dibentuk akhlaknya itu harusnya sedikit banyaknya belajar memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Sedang untuk memahami Al-Qur'an itu sendiri harus memahami setidaknya mampu berbahasa Arab dengan baik, ilmu manthiq (logika), dan ushul fiqh serta asbabun nuzulnya.

2. Pendidikan Individual, yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dengan akhirat.

Pada bagian ini Kiyai Haji Ahmad Dahlan ingin menyatakan pentingnya keyakinan atau aqidah dimana aqidah dalam agama Islam adalah aqidah tauhid. Aqidah secara bahasa memiliki pengertian sebagai simpul, ikatan atau keyakinan, sedangkan secara arti luas aqidah diartikan sebagai adalah kepercayaan, keyakinan iman. Dalam pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak. Karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya.

3. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Upaya yang dilakukan Kiyai Haji Ahmad Dahlan dalam menciptakan generasi yang peka terhadap lingkungan sekitar, *hablu minan naas* (hubungan terhadap sesama manusia) dan *hablu bil alam* (hubungan manusia terhadap alamnya). Kiyai Haji Ahmad Dahlan berusaha menanamkan sejak dini pemahaman dan pengamalan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap peserta didiknya supaya memiliki sifat dan sikap bertanggung jawab dalam menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat dilingkungannya. Dalam surah Ali Imran ayat 110 Allah SWT berfirman yang berbunyi sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran/2: 110).²¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah dengan memadukan materi pendidikan umum dan agama secara bersamaan. Adapaun bentuk materi pendidikan Islam yang dituangkan dalam kurikulum

²¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 34.

pendidikan Islam perspektif Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah meliputi materi Al-Qur'an dan hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, menggambar dan lain sebagainya. Materi Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi; ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan hadits menurut akal yang cerdas dan terarah, kerjasama antara agama budaya dengan kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak atau budi pekertinya.

C. Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah sistem pendidikan barat yang dipadukan dengan metode pendidikan tradisional. Beliau menambahkan materi ajar keagamaan sebagai pelengkap dalam kurikulum pendidikannya untuk menciptakan manusia yang intelektual tinggi dan berakhlak mulia. Mengajar merupakan penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Sistem pendidikan ini, terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, pendidik dan peserta yang harus memainkan peranannya baik di kelas maupun dalam interaksi sosial, jenis aktifitas yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar yang mendukung.

Didalam menyampaikan materi pengajaran Kiyai Haji Ahmad Dahlan bukan hanya menyampaikan materi berdasarkan teks (ceramah) saja, namun

menyampaikan pengajaran yang kontekstual kepada peserta didiknya, dan jamaah ataupun masyarakat. Metode pengajaran yang dilakukan Kiyai Haji Ahmad Dahlan salah satunya adalah dengan pengulangan, misalnya dalam pengajaran teologi (ketuhanan) dalam surah al-Ma'un yang disampaikan secara berulang-ulang hingga muridnya merasa bosan dan menanyakan maksudnya kepada beliau. Kemudian beliau menyuruh para muridnya untuk mencari anak yatim. Peristiwa mengajarkan betapa pentingnya pembelajaran langsung atau praktek dari hasil pembelajaran yang diperoleh. Selain itu, Kiyai Haji Ahmad Dahlan mengajarkan pengajaran agama bukan hanya untuk dihafalkan namun harus didalami kandungannya.²¹¹

Konsepsi teknik pengajaran Kiyai Haji Ahmad Dahlan dipengaruhi oleh situasi sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan barat yang berkembang pada masa itu. Metode pengajaran pondok pesantren saat itu bersifat non-klasikal, yaitu dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan.

1. Metode Belajar *Wetonan* (halaqah), yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kiyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiyai tersebut. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan untuk saling belajar terhadap permasalahan yang sama.
2. Metode *Sorogan*, yaitu suatu metode pengajaran dimana santrinya cukup pandai dalam men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung di benarkan kiyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual, dimana

²¹¹ Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia)", *Jurnal Islamadina* Volume. 19, Nomor. 1, 2018 (<https://scholar.google.com>, diakses pada 13 Februari 2021 pukul 16.03 WIB).

peserta didik berusaha mendapatkan hasil dari pembelajarannya sendiri namun tetap dibawah pantauan guru atau kiyainya.²¹²

Gagasan pembaharuan sistem pendidikan Islam, melalui metode pengajaran Kiyai Haji Ahmad Dahlan dalam setiap pertemuan seringkali membicarakan segi positif pola pendidikan kolonial Belanda, apabila dibandingkan dengan pola pendidikan Islam tradisional. Dalam pembicaraan tersebut, beliau juga menawarkan ide pembaharuannya tentang teknik pengajaran, yang harus diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam tradisional, karena sistem pendidikan kolonial Belanda dianggapnya sebagai sistem pendidikan yang paling modern, seperti pola klasikal yang lebih efisien dan efektif, murid-murid juga mendapatkan fasilitas ruang belajar, meja, kursi, metode dan materi pelajaran yang tersusun secara sistematis.

Dalam kesempatan lain, para peserta didik mendapatkan pelajaran tambahan yang dikenal dengan istilah *co-kurikuler* dan ekstrakurikuler. Pemikiran pembaharuan yang diajukan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan dipandang oleh teman-temannya sebagai suatu pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam dan *bid'ah*. Untuk itu, tidak heran jika sebagian teman-temannya ada yang memberikan respon yang kurang berkenan dihatinya. Didalam menyampaikan pelajaran agama Kiyai Haji Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual, tetapi metode pembelajaran yang dikembangkan Kiyai Haji Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasiknya ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un

²¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 236.

kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya.²¹³

Berkaitan dengan proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan, ada beberapa perbedaan antara sistem pendidikan yang terdapat di pondok Muhammadiyah dengan sistem pendidikan Islam tradisional, diantaranya adalah:

1. Cara belajar dan mengajar, dimana pondok pesantren tradisional dahulu masih memakai cara belajar dengan sistem *wetonan* dan *sorogan*, sedangkan sistem pendidikan Muhammadiyah menggunakan sistem klasikal dengan memakai cara yang dilakukan dalam pendidikan Barat saat itu.
2. Bahan pelajaran, pondok tradisional masih menggunakan bahan pelajaran yang hanya fokus pada pendidikan agama dan merupakan kitab karangan dari ulama-ulama klasik namun kitab karangan ulama pembaharu belum dipakai. Sedangkan Muhammadiyah disamping pelajaran agama, juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, dan kitab agama, baik karangan ulama salaf maupun karangan ulama khalaf.
3. Rencana pelajaran, dimana pondok pesantren tradisional belum memiliki rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana kurikulum sehingga efisiensi belajar akan lebih terjamin.
4. Pengasuh dan Guru, pondok pesantren tradisional para pengasuhnya hanya terdiri dari mereka yang berpengetahuan agama saja, tetapi di pondok Muhammadiyah disamping ada guru-guru agama juga terdapat guru-guru ilmu pengetahuan umum.
5. Hubungan Guru dengan Murid, berkaitan dengan hal ini pondok tradisional memiliki hubungan antara guru dengan murid yang bersifat otoriter, sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan suasana yang lebih akrab antara guru dengan para santri.²¹⁴

²¹³ Mohammad Ali, "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah; Tinjauan Historis dan Praktis", *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2004 (<https://scholar.google.com>, diakses pada 04 Februari 2021 pukul 20.15 WIB).

²¹⁴ Nur Laila, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 48-49.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak jelas bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan berbeda dengan model pembelajaran yang dilakukan pendidikan tradisional pada masa itu. Kiyai Haji Ahmad Dahlan telah melakukan pembaharuan pada metode dan model pembelajaran yang digunakan. Kiyai Haji Ahmad Dahlan menggunakan model dan metode pendidikan dengan mengambil beberapa komponen pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Belanda (Hindia Belanda). Berdasarkan ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan dapat menyerap dan kemudian dengan gagasan dan praktek pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan yang dianggap baru saat itu ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional.

Metode pendidikan yang ditawarkan Kiyai Haji Ahmad Dahlan merupakan sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan tradisional. Lembaga pendidikan yang didirikan Kiyai Haji Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat itu. Didalam menyampaikan pelajaran agama Kiyai Haji Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Adapun metode yang digunakan Kiyai Haji Ahmad Dahlan dalam pembelajaran sangat bermacam. Namun yang sering kali dilakukan, tanpa mengesampingkan variasi metode yang lain, adalah metode praktik dan keteladanan serta metode tanya jawab.²¹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pendidikan yang digunakan Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah dengan menggunakan

²¹⁵ Muhammad Arif Syaifuddin, dkk, "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modren di Muhammadiyah", *Tadarus; Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 8, Nomor. 1, 2019 (<https://scholar.google.com>, diakses pada 13 Februari 2021 pukul 20.22 WIB).

pembiasaan, penghafalan, ketauladanan, dan bertanya jawab antara guru dengan peserta didik. Kiyai Haji Ahmad Dahlan dalam hal ini mencoba menekankan pada penyadaran umat dalam pengajarannya, sehingga umat Islam bukan hanya mampu menghafal berbagai surat-surat Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya, namun lebih dari itu dapat menghayati lebih dalam akan substansi pengajaran yang diperoleh melalui perwujudan aksi pengamalan keagamaan. Sehingga umat Islam bukan hanya mampu memberikan kebaikan pada dirinya sendiri namun mampu memberikan kebaikan kepada umat Islam secara keseluruhan dan bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pemikiran pembaharuan pendidikan dan praktek langsung yang dilakukan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan merupakan konsep pendidikan gabungan antara pendidikan agama, kehidupan dan pendidikan itu sendiri. Ketiga komponen ini terikat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan, dikarenakan bahwa agama sebagai dasar untuk hidup dan bermasyarakat, dan kehidupan digunakan untuk mencari amal ibadah sebagai amalan di akhirat. Sedangkan pendidikan digunakan untuk menopang dan sebagai alat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sehingga akan terwujud manusia beriman dan bertaqwa dalam menjalani kehidupan dan berguna bagi masyarakat. Akan tetapi, jika manusia memisahkan ataupun meninggalkan salah satu dari ketiganya, maka dalam kehidupan akan pincang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian maupun hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan hasil penelitian yang berkaitan dengan “Percikan Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam”, sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Secara garis besar tujuan pendidikan Islam menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan merupakan rumusan dari tujuan agama Islam. Menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai *'abd* maupun khalifah *fil al-ardh*.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Berangkat dari tujuan pendidikan Kiyai Haji Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi: Al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadist meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan Hadist menurut akal,

kerjasama antara agama, kebudayaan, dan kemajuan peradaban, serta hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak (budi pekerti).

3. Sistem Pendidikan Islam

Metode pendidikan yang dikembangkan Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah mengambil beberapa komponen pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Belanda. Dari ide ini, Kiyai Haji Ahmad Dahlan dapat menyerap dan kemudian dengan gagasan dan prektek pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan yang dianggap baru saat itu ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional. Metode yang ditawarkan adalah sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan tradisional.

Kemudian dalam menyampaikan pelajaran agama Kiyai Haji Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual, tetapi metode pembelajaran yang dikembangkan Kiyai Haji Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasiknya adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya.

B. Saran-saran

1. Kepada Lembaga Pendidikan Islam

Kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam hendaknya selalu menawarkan inovasi model-model pembelajaran mutakhir yang lebih interaktif sehingga memiliki daya panggil luas di masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan pastinya akan menjadikan lembaga pendidikan unggulan yang diperhitungkan masyarakat. Namun inovasi pendidikan sebaiknya tidak meninggalkan orientasi filsafat dan kurikulum pendidikan yang bertitik tolak dari konsep Tauhid. Kurikulum yang ada dimodifikasi, dirancang, dan didesain sedemikian rupa sehingga nilai-nilai tauhid menjiwai dan mempola seluruh mata pelajaran; pembelajaran matematika, sains, bahasa dan materi lain diorientasikan untuk mengungkit kembali potensi tauhid, menumbuh kembangkan, dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kepada pendidik

Seorang pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, penyerapan materi oleh siswa menjadi suatu hal yang harus diusakan oleh seorang guru, untuk itu seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menerapkan metode-metode pembelajaran yang ada, hal tersebut dimaksudkan agar para peserta didik mampu menyerap pelajaran secara maksimal dan menghindari rasa bosan peserta didik.

3. Kepada peneliti yang akan datang

Agar dapat mengungkap dan mengeksplorasi lebih jauh tentang pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam. Hal tersebut di maksudkan guna mencari format sistem pendidikan Islam yang terbaik untuk masa sekarang dan yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, 2006.
- Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Pers, 2007.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.Grasindo, 2001.
- _____, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- _____, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2001.
- Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Terjemah oleh Anshori Umar Sitanggal, dkk, Semarang: Karya Toha Putra, 1993).
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Abdul Syukur Abu Bakar, "Sistem Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 1, Nomor. 1, 2020 (<https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada 17 Februari 2020 pukul 14.21 WIB).
- Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Azumardi Azra et. all, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Daliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1988.

- Dian Wahana Putra, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan", *Jurnal Tarlim*, Volume. 1, Nomor. 2, 2018 (<https://scholar.google.co.id/>, diakses pada 14 Februari 2021 pukul 19.22 WIB).
- Danasuparta, *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, tt.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- HM Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Imam Hanas Hadi, "Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Inspirasi*, Volume. 3, Nomor. 2, 2019 (<https://media.neliti.co.id/>, diakses pada 14 Februari 2021 pukul 21.07 WIB).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMM Pers, 2003.
- _____, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, Malang: UMM Press, 2005..
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Mohammad Ali, "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah; Tinjauan Historis dan Praktis", *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2004 (<https://scholar.google.com/>, diakses pada 04 Februari 2021 pukul 20.15 WIB).
- Mohamad Ali, dkk, "Pendidikan Berkemajuan; Refleksi Praksis Pendidikan KH. Ahmad Dahlan", *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*, Volume. 4, Nomor. 1, 2016 (<https://journal.uny.ac.id/>, diakses pada 14 Februari 2021 pukul 22.15 WIB).

- Mohamad Ali dan Marpuji Ali, "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah; Tinjauan Historis dan Praksis", *Jurnal Tajdida*, Volume 2, Nomor 2, 2004, (scholar.google.c.id, diakses 18 November 2019 pukul 20.12 WIB).
- _____, "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah; Tinjauan Historis dan Praktis", *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2004 (scholar.google.com, diakses pada 04 Februari 2021 pukul 20.15 WIB).
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Arif Syaifuddin, dkk, "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modren di Muhammadiyah", *Tadarus; Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 8, Nomor. 1, 2019 (<https://scholar.google.com>, diakses pada 13 Februari 2021 pukul 20.22 WIB).
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Muhammad Sudja, *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan; Catatan Haji Muhammad Sudja*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018.
- Muhammadiyah Cahaya Islam Berkemajuan (CIB) (<https://muhammadiyah.or.id/sejarah-berdirinya-muhammadiyah/>, diakses pada 02 Februari 2021 pukul 20.11 WIB).
- Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Nur Laila, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Rajiah Rusydi judul "Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh)", *Jurnal Tarbawi*, (<https://doi.org>, di akses 18 november 2019 pukul 21.54).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Rofiq Nurhadi, "Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari," *Cakrawala : Jurnal Studi Islam*, Volume. XII, Nomor. 2, 2017, (<https://journal.umngl.ac.id/cakrawala/article>, diakses pada 03 Februari 2021 pukul 21.59 WIB).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Shalahuddin Hamid dkk, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003.
- Siti Kholijah Lubis, "Peranan KH. Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Pendidikan Islam", (*Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2015).
- Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Subhan Mas, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protetanisme Islam*, Mojokerto: Al-Hikmah, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suratmin, "Kehidupan Pribadi Kiyai Haji Ahmad Dahlan", <https://dpad.jogjaprov.go.id>, diakses pada 23 Februari 2021 pukul 20.00 WIB.
- Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syamsir Roust, "Filosofi Dasar Pemikiran KH. Ahmad Dahlan", (Pusat Kajian Budaya Islam (PKBI) IAIN Imam Bonjol Padang, <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>, diakses pada 4 Februari 2021 pukul 16.59 WIB).
- Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*, (Bandung: Fokus Media, 2006).
- Wahyu Lenggono, “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia)”, *Jurnal Pemikiran Islam; Islamadina*, Volume 19, Nomor 1, 2018, (<http://jurnalnasional.ump.ac.id>, diakses pada 16 September 2020 pukul 12.30).
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2002).
- Yusinta Tia Rusdiana, “Peranan Perhimpunan Pelajar Indonesia dalam Upaya Mencapai Kemerdekaan Indonesia”, *Jurnal Sriwijaya Hstoria*, Volume. 1, Nomor. 1, 2017 (<https://jurnal.um-palembang.ac.id/article>, diakses pada 04 Februari 2021 pukul 20.31 WIB).
- Zakiah Drajad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Zetty Azizatun Ni’mah, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari; Studi Komparatif dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Didaktika Religia*, Volume. 2, Nomor. 1, 2014 (<https://jurnal.iainkediri.ac.id>, diakses tanggal 21 Januari 2021 pukul 15.22 WIB).
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5Sihintang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

22 Juli 2019

Nomor
Lampiran
Hal

IP. In. 14 E. Sa PP.00.90/P/2019

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

Bapak

- 1. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
- 2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Di Padangsidempuan

Assalamu 'Alaikum Wa Irb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut.

Nama NIM : Alan Sayid Abdilah Bm/1520100108
 Fakultas/Jurusan : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : *"Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam"*

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi pembimbing I dan pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidakbersedia
Pembimbing I

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Bersedia/TidakBersedia
Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : ALAN SAYID ABDILAH B.M
NIM : 15 20 10 01 08
Tempat/tanggal lahir : Padangsidempuan, 04 February 1997
e-mail/No HP : alansayid0822@gmail.com
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Pargarutan Jae, Angkola Timur, Tap-sei

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : LAHMUDDIN B.M
Pekerjaan : Guru
Nama Ibu : SITI SARAH HARAHAP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Pargarutan Jae, Angkola Timur, Tap-sei

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Inpres Pargarutan Jae
SLTP : MTs. M-09 KH. Ahmad Dahlan Sipirok
SLTA : MAS. M-05 KH. Ahmad Dahlan Sipirok